

STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH PETANI KARET

DI MASA PANDEMI COVID-19

(Studi pada Buruh Petani Karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo

Kabupaten Kendal)

SKRIPSI

Program Sarjana (S1) Prodi Sosiologi



Oleh:

Irfan Surya Pangestu

1806026008

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Kepada
Yth Dekan
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa Skripsi saudara:

Nama : Irfan Surya Pangestu
Nim : 1806026008
Jurusan : Sosiologi
Judul : **“STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH PETANI KARET DI MASA PANDEMI COVID-19”**

Dengan ini saya telah setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Oktober 2022

Pembimbing

Bidang Subtansi Materi,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



(Endang Supriadi, M.A)

NIDN : 2015098901



(Kaiser Atmaja, M.A)

NIDN : 2013078202

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH PETANI KARET
DI MASA PANDEMI COVID-19

(Studi pada Buruh Petani Karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo
Kabupaten Kendal)

Disusun Oleh:

Irfan Surya Pangestu

1806026008



Sidang / Penguji

Mochamad Parmudi, M.Si.

Sekretaris Sidang / Penguji

Endang Supriyadi, M.A.

Penguji Utama I

Nur Hasyim, M.A

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Irfan Surya Pangestu

NIM : 1806026008

Program Studi : Ilmu Sosial

Dengan ini Penulis menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini yang berjudul **“STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH PETANI KARET DI MASA PANDEMI COVID-19”** ialah benar-benar karya sendiri, bukan hasil dari menjiplak atau mencuri dari karya orang lain kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan sumber di dalamnya. Apabila skripsi saya terdapat ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab dan saya siap menerima sanksi yang diberlakukan.

Semarang, 18 November 2022

Yang Membuat Pernyataan



Irfan Surya Pangestu

NIM: 1806026008

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wb.Wb

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puja dan puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas melimpahkan rahmat dan nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Petani Karet (Studi pada Buruh Petani Penyadap Karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal) dengan baik.

Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW. Semoga kita senantiasa mendapat syafa'at dari beliau di Yaumul Mahsyar kelak. Amin ya Ya Rabbal 'Alamin.

Pada penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa dalam pengerjaannya mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih sebagai penghargaan atau peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elisabeth, M. Hum., selaku dekan FISIP UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si., selaku ketua Jurusan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Endang Supriadi, M.A., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Kaisar Atjmaja, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu, dengan meluangkan waktu dan memberikan arahan serta motivasi kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmunya dan senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Ilmu Sosial.

6. Seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
7. Keluarga tercinta Bapak, Ibu dan Saudara yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman ilmu sosial angkatan 2018, khususnya teman-teman ilmu politik kelas A yang selalu memberi bantuan dan motivasi selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
9. Terimakasih banyak untuk Safrizal Ardan Zuhair selaku sahabat yang menemani peneliti dari awal semester hingga saat ini.
10. Tidak lupa untuk berterimakasih kepada Bapak Fajar Triwiyanto, S.E., selaku kepala Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal yang telah menerima, membantu, dan meluangkan waktu untuk penulis.
11. Penulis juga berterimakasih kepada masyarakat Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal khususnya kepada masyarakat yang berkerja sebagai buruh karet yang penulis temui untuk suka rela meluangkan waktu dan tenaga untuk menjadi Informan.
12. Terimakasih pula kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu selama penulis menempuh pendidikan hingga dapat berhasil mendapat gelar sarjana.

Penulis sangat menyadari masih adanya kekurangan dalam penelitian ini, untuk itu segala saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Semarang, 18 November 2022



Irfan Surya Pangestu

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak (Slamet) dan Ibu (Haryanti) yang tak pernah lelah membimbing dan mendo'akan saya hingga dititik ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan dan panjang umur untuk keduanya.
2. Almamater sekaligus rumah kedua Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

"Books! And Cleverness! There Are More Important Things - Friendship and Bravery!" – Hermione Granger (JK. Rowling).

Buku! Dan Kecerdasan! Ada Hal Yang Lebih Penting - Persahabatan dan Keberanian!

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 mengaruhi semua sektor perekonomian tidak terkecuali dalam bidang perkebunan karet yang kemudian berdampak kepada kehidupan buruh petani karet. Seperti yang terjadi pada buruh petani karet di Desa Merbuh Buruh petani yang bekerja di PT Nusantara IX. Buruh petani karet mengalami dampak yang diakibatkan gaji yang tidak menentu dengan ditambah harga kebutuhan rumah tangga naik selama pandemi Covid-19. Akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, buruh petani melakukan upaya berupa strategi bertahan hidup selama pandemi Covid-19. 1) Bagaimana dinamika kehidupan buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal sebelum dan selama pandemi Covid-19?. 2) Bagaimana mengetahui strategi bertahan hidup buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal selama pandemi Covid-19?.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif., dengan sumber data melalui informan utama yaitu buruh petani karet dan informan pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan teori Mekanisme Survival yang dicetuskan oleh James Scott. Data diperoleh dengan menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Hasil dari penelitian ini adalah kehidupan buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal mengalami perubahan saat pandemi Covid-19. Buruh petani karet saat pandemi Covid-19 bekerja lebih ekstra untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena pengeluaran yang semakin tinggi dibanding dengan pemasukan yang tidak menentu. Upaya buruh petani karet untuk bertahan dalam kondisi tersebut dengan melakukan mekanisme survival yaitu dengan mengencangkan ikat pingang, mencari pemasukan tambahan dan memanfaatkan jaringan sosial. Faktor perkebunan yang kurang terurus dengan baik, musim hujan yang mengganggu hasil sadapan karet dan pendidikan merupakan hambatan buruh petani karet untuk memenuhi kehidupan mereka.

Kata Kunci: Dinamika Sosial Ekonomi, Buruh Petani Karet, Pandemi Covid-19

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO dan KALIMAT MOTIVASI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis	5
E. Tinjauan Pustaka	6
1. Perubahan Sosial Ekonomi Selama Pandemi Covid-19	6
2. Strategi dan Upaya Bertahan Hidup Selama Covid-19	10
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	12
2. Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data.....	18
G. Sistematika Penulisan	20

BAB II	21
Mekanisme Survival Sebagai Landasan Teori	21
A. Definisi Konseptual.....	21
1. Survival.....	21
2. Buruh Petani Karet.....	23
3. Covid-19	26
B. Mekanisme Survival James C. Scott.....	28
1. Kebiasaan Khas Petani.....	30
2. Strategi Bertahan Hidup	31
BAB III.....	36
Gambaran Umum Desa Merbuh Kabupaten Kendal	36
A. Kondisi Geografis	36
1. Sejarah Desa Merbuh.....	36
2. Letak Geografi Desa Merbuh	38
3. Kondisi Demografis	40
4. Kondisi Topografi	43
B. Gambaran Umum Perusahaan Nusantara IX	43
1. Sejarah Perusahaan Nusantara IX	43
2. Latar Belakang Perusahaan	44
3. Visi Misi Perusahaan	45
4. Profil Perusahaan	46
5. Wilayah Kerja PT Perkebunan Nusantara IX.....	47
6. Struktur Organisasi Perusahaan	50
C. Gambaran Umum Buruh Petani Karet	51
1. Penyebaran Buruh	51
2. Umur Tenaga Kerja.....	52
3. Tingkat Pendidikan	52

4. Status Pekerja Buruh Petani Karet	53
5. Lama Jam Kerja	53
BAB IV	55
Potret Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Petani Karet Di Desa Merbuh Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19	55
A. Kondisi Kehidupan Buruh Petani Karet	55
1. Kondisi Pekerjaan Buruh Petani karet	55
2. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Buruh Petani Karet.....	60
B. Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Petani Karet	62
1. Dinamika Sosial Ekonomi Sebelum Pandemi Covid-19	62
2. Dinamika Sosial Ekonomi Selama Pandemi Covid-19	66
C. Dampak Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Petani Karet di Masa Pandemi Covid-19	69
1. Dampak Terhadap Perilaku Buruh Petani Karet	70
2. Dampak Terhadap Pola Hidup Buruh Petani Karet	72
BAB V.....	75
Strategi Bertahan Buruh Petani Karet di Masa Pademi Covid-19.....	75
A. Strategi Bertahan Hidup Buruh Petani Karet	75
1. Menggunakan Prinsip Mengencangkan Ikat Pinggang	76
2. Melakukan Alternatif Subsistensi/ Pendapatan Sampingan.....	80
3. Memanfaatkan Relasi/ Jaringan Sosial	84
B. Rintangan Buruh Petani Karet untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup	88
BAB VI.....	94
PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
C. Penutup.....	95

DAFTAR PUSTAKA	97
A. Buku	97
B. Artikel	98
C. Skripsi	99
D. Internet	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara dengan kontribusi pertanian terbesar di dunia. Mempunyai sumber daya alam yang besar menjadikan modal pembangunan nasional. Sektor pertanian memiliki pengaruh besar sampai saat ini. Produksi pertanian sebagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional sangat luar. Perkebunan karet saat ini semakin banyak dikembangkan oleh pihak swasta maupun masyarakat lokal. Bahkan beberapa pabrik yang mengelola karet untuk kebutuhan nasional juga telah banyak berdiri di Indonesia (Dewi, 2019).

Karet merupakan tanaman yang banyak dikembangkan di Indonesia karena komoditi unggul yang memiliki nilai dalam menunjang pendapatan buruh petani karet saat ini. Pertumbuhan tanaman karet di Indonesia terbilang baik dengan wilayahnya berada di dataran tinggi yang beriklim tropis dengan didukung tekstur tanah yang subur menjadikan Indonesia sebagai sektor pertanian terbaik dunia. Menurut Juliansyah (2018) tanaman karet di Indonesia pada dasarnya masih kalah dengan negara lain seperti Thailand sebagai salah satu negara penghasil karet. Karet yang dijual memiliki beberapa kriteria kadar terbaiknya dari yang 100%, 80%, 60%, dan 40%. Karet menjadi komoditi nasional dalam lingkup perkebunan yang sangat berpeluang memiliki masa depan yang menjanjikan bagi bangsa Indonesia. Seiring berkembangnya waktu perkebunan karet semakin banyak dikembangkan diberbagai wilayah di Indonesia.

Perkebunan karet di Jawa Tengah terutama di Kabupaten Kendal masih aktif dikelola oleh PT Nusantara IX dengan tenaga kerja masyarakat lokal. Perkebunan karet menjadi aset yang berharga bagi negara dan penduduk lokal. Adanya perkebunan karet di Kabupaten Kendal ini menjadikan lowongan pekerjaan harapan hidup yang mampu menopang kehidupan sosial masyarakatnya. Namun sejak beberapa tahun belakangan sampai saat ini produksi karet mengalami penurunan. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan

(pertanian.go.id: 2022) pertumbuhan penghasilan karet di Jawa Tengah mengalami penurunan sebanyak -23,30 % dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Kebijakan dari PT Nusantara IX perkebunan karet di Kabupaten Kendal untuk perubahan metode pembayaran upah yang terbilang tidak menentu dibandingkan dengan kebijakan sebelumnya, dan adanya menyusut lahan perkebunan karet yang disebabkan oleh peralihan lahan untuk penanaman tumbuhan karet ke penanaman tumbuhan tebu dan juga pengusuran lahan perkebunan karet dengan pembangunan perumahan BSB. Karena hal tersebutlah tidak sedikit buruh karet mengalami kesulitan ekonomi dan menyebabkan masyarakat beralih kepekerjaan lain karena tidak memungkinkan untuk mencari sampingan saat bekerja sebagai petani karet.

Selain hal tersebut, munculnya pandemi Covid-19 mengaruhi harga karet yang beredar. Pada tanggal 11 maret 2020 pandemi Covid 19 resmi diumumkan sebagai wabah yang menular. Hal tersebut diumumkan oleh World Health Organization (WHO) yang menyatakan penyakit menular sekala besar yang disebabkan oleh vitus terbaru yang disebut virus corona atau Coronavirus Desease 2019 (Covid-19). Sejak saat itu penyebaran kasus virus Covid-19 semakin berkembang. Hal tersebut menjadi perhatian khusus oleh pemerintah untuk membuat kebijakan-kebijakan baru agar menghentikan penyebaran virus Covid-19 (Sardjoko, 2021).

Pandemi Covid-19 memungkinkan untuk membuka peluang bagi naiknya harga karet karena pengaruh produksi berbagai alat-alat medis yang bahan bakunya terbuat dari getah karet seperti kemasan obat, selang oksigen, sarung tangan, alas kaki, dan lainnya. Walau permintaan menguat pada masa pandemi, pasokan karet cenderung menurun. Penyebab penurunan hasil karet tidak terlepas dari penyakit gugur daun yang menyerbu perkebunan, dan pengaruh iklim yang sering kali hujan menyebabkan hasil dari getah karet menyusut dan tidak ada peningkatan (Trihusado, 2021).

Melihat faktor tersebut, buruh petani karet di Desa Merbuh juga mengalami perubahan pengeluaran ekonomi. Selama pandemi masyarakat mengaku pengeluaran semakin besar selama adanya pandemi Covid-19 yang disebabkan karena harga-harga kebutuhan rumah tangga juga mulai naik. Pendapatan sering kali berada di bawah 200 ribu rupiah setiap minggu yang sebelum pandemi bisa mendapatkan upah sekitar 200-300 ribu rupiah seminggu. Naik turunnya pendapatan tersebut juga tidak lepas dari bagaimana pengaruh alam yang tidak mendukung serta ditambah adanya oknum buruh petani karet yang tidak sesuai dengan prosedur yang mengakibatkan menurunnya produktivitas pohon karet yang berpengaruh sedikitnya getah karet yang didapatkan. Dengan adanya pandemi Covid-19 kebutuhan rumah tangga meningkat dan ditambah lagi pendapatan yang dirasa tidak menentu karena upah yang diberikan kadang tidak tepat waktu pembayaran menjadi alasan sebagian buruh berfikir dua kali untuk bekerja sebagai buruh petani karet.

Melihat dampak tersebut pemerintah membuat Langkah tegas guna menaikkan harga karet untuk kesejahteraan petani karet. Pemerintah melakukan upaya perbaikan harga karet alam melalui jalur diplomasi. Bersama negara tetangga yaitu Thailand dan Malaysia menghasilkan tiga kebijakan dalam mengatur peningkatan penggunaan karet alam di dalam negeri, jumlah ekspor karet alam, dan peremajaan karet alam (Setyowati, 2019).

Adanya kebijakan tersebut yang dibuat pemerintah diharapkan akan mempengaruhi pendapatan petani karet. Upaya pemerintah tersebut diharapkan dapat mensejahterakan ekonomi buruh petani karet. Selian itu petani karet dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari tanpa harus membuat keputusan yang berisiko.

Manusia hidup secara sosial dan saling membutuhkan, hal tersebut juga tidak terlepas dari kehidupan buruh petani karet yang bekerja dibidang pertanian. Buruh petani karet saling membutuhkan satu sama lain yang sangat berperan penting untuk keberlangsungan mereka dalam memenuhi kebutuhan pokok. Dalam berkehidupan masyarakat semua individu pasti mempunyai keinginan untuk hidup

serba bercukupan, sehingga apa pun yang bisa dikerjakan akan dikerjakan sebaik mungkin dan sudah dipikirkan apapun resiko dari apa yang dikerjakan tersebut.

Berawal dari kondisi yang menekan kehidupan secara seminimum mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan hidup maka disinilah strategi bertahan hidup berperan penting dalam membantu para buruh petani karet menyelesaikan persoalan yang dihadapi, dapat memperoleh suatu pendapatan yang terjamin, dan meminimumkan resiko yang didapatkan. Sehingga dapat mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dan hidup sejahtera.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mempunyai keinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang strategi bertahan hidup menghadapi perubahan dalam faktor sosial ekonomi yang telah terjadi kepada buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal selama pademi Covid-19. Dimana buruh petani karet tetap memilih bekerja sebagai petani karet dengan penghasilannya relatif rendah untuk dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjelaskan terkait **“STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH PETANI KARET DI MASA PANDEMI COVID-19”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah, antara lain:

1. Bagaimana dinamika kehidupan buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal sebelum dan selama pandemi Covid-19?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal selama pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui dinamika kehidupan buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal selama dan sesudah pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal selama pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu pengetahuan sosial dengan relasi strategi bertahan hidup buruh petani karet di masa pandemi Covid-19.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian yang mendatang dengan korelasi strategi bertahan hidup buruh petani karet.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk Peneliti
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka pemikiran yang lebih luas tentang strategi bertahan hidup buruh petani karet di masa pandemi Covid-19.
 - 2) Penulis dapat melaksanakan fungsi dan peran menjadi mahasiswa serta menerapkan Tri Darma Perguruan Tinggi.
- b. Manfaat untuk Pembaca
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana kehidupan buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.
 - 2) Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca tentang strategi bertahan hidup di masa pandemi.
- c. UIN Walisongo Semarang

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi umpan balik pelengkap dalam kurikulum di instansi dan masyarakat.
- 2) Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan guna pembuatan karya penelitian ilmiah yang berkenaan dengan strategi bertahan hidup subsistensi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti berikut:

1. Perubahan Sosial Ekonomi Selama Pandemi Covid-19

Pertama, Jurnal penelitian milik Siti Rahma Harahap pada tahun 2020 yang dengan judul “Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi virus Covid-19”. Dalam penelitian ini, Harahap mencoba untuk menjelaskan bagaimana masyarakat berinteraksi dalam masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam adalah metode kualitatif. Harahap mendapatkan data penelitian dari observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Harahap menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan sosial pada masyarakat menimbulkan perubahan sosial. 2) Harahap mengkhawatirkan munculnya sikap over-protektif dari diri masyarakat terhadap lingkungan sosial mereka. 3) Perlunya pendekatan-pendekatan sosiologi untuk memahami kegiatan sosial masyarakat yang di masa pandemi Covid-19. Kesamaan penelitian penulis dengan jurnal ini adalah membahas tentang perubahan sosial suatu masyarakat, hanya saja objek penelitian yang berbeda dengan kebiasaan dan lingkungan yang juga berbeda.

Kedua, Jurnal penelitian Irfan Fagih, dkk pada tahun 2021 yang berjudul “Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat (Studi di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima)”. Faqih dkk mencoba menjelaskan persoalan tindakan masyarakat dalam pandemi Covid-19 serta bagaimana pandemi ini bisa menrubah masyarakat dalam kehidupan normal masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskripsi. Hasil penelitian ini adalah 1) Perubahan internal dalam psikologi masyarakat dikarenakan adanya pandemi Covid-19 dengan adanya pemikiran tidak nyaman karena kondisi terbatas dan khawatir jika terpapar virus Covid-19 hal tersebut menyebabkan pola makan dan tidur tidak terkontrol. 2) Terjadi perubahan perilaku eksternal karena pandemi Covid-19 meliputi adanya perubahan interaksi pada dalam diri masyarakat, timbulnya sifat individualis dalam diri masyarakat dan saling mencurigai satu sama lain. Hambatan dalam penelitian ini adalah sulitnya peneliti dalam mengumpulkan informasi yang didapat dari hasil wawancara karena tidak sedikit warga yang merasa khawatir terhadap penularan Covid-19. Penelitian Faqih dkk mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini menunjukkan perubahan sosial masyarakat yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, perbedaan terletak dalam sudut pandang penelitian yang dimana penelitian milik penulis lebih melihat sosial masyarakat.

Ketiga, jurnal penelitian milik Udin Rosidin, dkk pada tahun 2020 yang berjudul “Perilaku dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut”. Hasil riset milik Udin menemukan bahwa peran dari tokoh masyarakat sangat penting untuk menggerakkan masyarakat agar saling menjaga dan mengingatkan terhadap penyebaran Covid-19. Penelitian milik Udin menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan sumber data dilakukan secara diskusi di dalam grup media sosial Whatsapp. Dengan hasil riset sebagai berikut: 1) peneliti menemukan masyarakat dapat memahami sifat, tanda-tanda dan penyebaran virus Covid-19. 2) Masyarakat dapat memahami cara untuk mencegah penyebaran Covid-19 dengan menjaga kebersihan dan menaati protocol Kesehatan. 3) Tokoh masyarakat juga berpengaruh untuk memberikan nasehat serta semangat kepada masyarakat kemudian terbentuk dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan informatif. Kesamaan dari jurnal ini dengan penelitian penulis adalah bagaimana adanya peran dari tokoh masyarakat dan kepala desa dalam

mencegah perubahan sosial pada masyarakat petani karet dengan perbedaan bagaimana cara untuk mencegahnya.

Keempat, jurnal penelitian Sunarsih dkk pada tahun 2021 yang berjudul “Perubahan Perilaku di Tingkat Pelaku Utama dan Pelaku Usaha Pertanian pada Era Pandemi Covid-19”. Penelitian ini mencoba melihat perilaku petani dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan selama pandemi Covid-19. Penelitian ini berusaha melihat dalam perilaku individu petani maupun saat berkelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif yang didukung tabulasi dan grafik. Penelitian ini menghasilkan sebagai berikut: 1) Penelitian menemukan adanya perubahan perilaku pada pelaku utama yaitu petani merasa takut untuk sekedar keluar rumah. 2) Pelaku melakukan kegiatan lain diluar usaha pertanian juga mengalami kerugian karena turunnya pembelian bahan yang biasa para petani beli. Kegiatan dagang juga berpengaruh akibat tersendatnya kegiatan pertanian. Melalui penelitian milik Sunarsih dkk menemukan adanya persamaan dengan penelitian milik penulis yaitu adanya perubahan yang terjadi pada pemasukan yang didapatkan oleh para petani. Namun adanya perbedaan, jika hasil petani yang diteliti oleh Sunarsih mengalami penurunan terbanding terbalik dengan buruh petani karet di Desa Merbuh yang mengalami kenaikan pendapatan.

Kelima, jurnal penelitian Ummi Zakiyah dan Vidya Kusumawardani pada tahun 2021 yang berjudul “Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat Pedesaan Sejak Pandemi Covid 19”. Penelitian ini mencoba menjelaskan peristiwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pedesaan setelah pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pencarian sumber data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Pandemi menyebabkan masyarakat dibatasi kegiatan yang berada di luar rumah, hal tersebut lantas tidak membuat penghalang terhadap imajinasi dan pola pikir ajab berinovasi. 2) Terjadi perubahan interaksi oleh masyarakat desa yang bermula kegiatan fisik kemudian beralih berbasis online. 3) Masyarakat sedikit demi dapat mulai bisa menyesuaikan dan mengikuti kegiatan yang diluar

kebiasaan mereka. Jurnal ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas perubahan perilaku masyarakat yang disebabkan pandemi Covid-19, perbedaan terletak pada objek penelitian.

Keenam, jurnal penelitian Dina Vebiola Saraswati Kuntardi pada tahun 2021 yang berjudul “Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian milik Kuntardi bermaksud untuk menjelaskan dinamika sosial budaya yang berada pada masyarakat desa selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan analisis skema AGIL pada teori milik Talcott Parsons yaitu struktural fungsional. Hasil dari penelitian ini adalah: masyarakat menaati kebijakan pemerintah kebijakan, untuk mencapai tujuan bersama yang bertujuan menghentikan penyebaran penyebaran virus Covid-19, dalam diri masyarakat timbul solidaritas sosial, dan menerapkan protokol kesehatan. Kesamaan penelitian ini adalah membahas tentang perubahan masyarakat pedesaan, mempunyai perbedaan dari objek penelitian yang dimana penulis lebih kepada masyarakat pedesaan profesi sebagai petani karet.

Ketujuh, Skripsi milik Annisa Irwan pada tahun 2021 yang berjudul “Dinamika Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang”. Hasil riset ini mencoba menjelaskan dinamika sosial ekonomi petani bawang merah selama pandemi Covid-19. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan pencarian sumber data menggunakan *snowball*. Penelitian milik Annisa menghasilkan penemuan dinamika sosial ekonomi yang terjadi pada petani mengalami perubahan, perubahan itu dapat terjadi karena pandemi Covid-19. Hal tersebut berdampak pada pendapatan yang berkurang dibandingkan dengan sebelumnya, pengeluaran terhadap kebutuhan juga meningkat dan beberapa petani kehilangan pekerjaan. Penelitian skripsi milik Annisa mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis berupa cara mendapatkan *Informan* dengan menggunakan teknik pengumpulan *snowball* dan pembahasan tentang strategi bertahan hidup petani dengan perbedaan objek penelitian.

2. Strategi dan Upaya Bertahan Hidup Selama Covid-19

Pertama, Jurnal penelitian Emdat Suprayitno, dkk pada tahun 2020 yang berjudul “Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan Covid-19”. Hasil riset milik Emdat, masyarakat dapat mengetahui pencegahan penularan Covid-19. Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan desain cross sectional non analitik. Penelitian ini juga menggunakan instrument penelitian kuesioner. Penelitian ini mempunyai hasil yaitu: 1) Pengetahuan masyarakat pencegahan virus Covid-19 sebanyak 32 orang 51,6%, sedangkan sikap masyarakat menanggulangi penyebaran virus Covid-19 sebanyak 53 orang 85,5%. 2) Riset ini menghasilkan sebagian besar masyarakat sadar akan penyebaran Covid-19. Melalui jurnal ini penulis dapat mengetahui gambaran bagaimana pemikiran masyarakat petani karet menghadapi pandemi Covid-19.

Kedua, jurnal penelitian Syahyuti & Rizma Aldillah pada tahun 2021 yang berjudul “Upaya Menekan Dampak Pandemi Covid-19 pada Sumber Daya Manusia Pertanian”. Penelitian ini mencoba membandingkan perkembangan SDM petani menggunakan data riset sumber yang resmi dari tahun 2003 hingga 2018 dan membahas dampak pandemi Covid-19 terhadap SDM pertanian. *Scientific review* digunakan sebagai pendekatan yang dilakukan untuk menghimpun informasi dan sumber data yang termasuk laporan terkait SDM dan data statistik. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Didapatkan data dari tahun ketahun data SDM petani mengalami penurunan dan penyuluhan dari pemerintah juga mengalami penurunan. 2) Dampak dari pandemi Covid-19 untuk petani lebih kepada infrastruktur SDA pertanian dan akses informasi, petani merassakan kesulitan komunikasi kemudian dilakukan pendampingan oleh pihak pertanian, dampak dari lowongan kerja dan perpindahan tenaga kerja antar wilayah. 3) Adanya kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kapasitas SDM pertanian dengan berbagai program. Data yang diambil dari pembukuan yang tidak adanya respon atau tanggapan dari suatu narasumber secara langsung. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bagaimana

ada upaya dari pemerintah atau kepala daerah yang ikut serta dalam membantu untuk mencegah perubahan sosial masyarakat petani karet, hanya saja berfokus pada masing masing berbeda.

Ketiga, jurnal penelitian Anissa Nur Fajri, dkk pada tahun 2021 yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Petani (Studi pada Keluarga Petani Karet di Desa Jeriji pada Masa Pandemi Covid-19)”. Penelitian ini berusaha menjelaskan bahwa petani karet dapat bertahan hidup di masa pandemi dengan menggunakan beberapa strategi tempat penelitian. Penelitian milik Fajri menggunakan pendekatan deskriptif metode kualitatif. Hasil riset ini adalah 1) Keluarga petani mempunyai cara untuk bertahan hidup pertama, Strategi alternative yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jariji dengan mencari pekerjaan sampingan dan peran keluarga juga berpengaruh untuk menambah pemasukan pada masa pandemi Covid-19. Pekerjaan sampingan dapat menjadi tukang kayu, berdagang/berjualan kecil-kecilan, ngambil upah (mengambil alih pekerjaan), serta memanfaatkan lahan karet dikebun untuk ditanami tanaman konsumsi untuk dijual. 2) Petani Karet di Desa Jeriji menggunakan strategi mengikat sabuk lebih kencang, strategi yang dilakukan yaitu menghemat pengeluaran sedikit mungkin. 3) Petani karet juga meminta bantuan kepada keluarga lain. Persamaan jurnal penelitian milik Annisa dengan penelitian penulis yaitu sama menggunakan teori James Scott tentang strategi ikat pinggang yang dialami petani karet dengan perbedaan perbedaan lokasi serta kebiasaan masyarakat.

Keempat, jurnal penelitian Rikie Dekas pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Pendapatan Petani Karet Pada Era New Normal Di Prabumulih”. Penelitian milik Rekie mencoba menjelaskan akibat dari New Normal masyarakat yang bekerja sebagai petani karet mengalami penurunan pendapatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasilnya yaitu: 1) Sebagian besar petani karet hanya memotong kebun karet milik masyarakat yang memiliki perkebunan yang diakibatkan penjualan hasil getah menurun dengan kebutuhan pokok naik. 2) Munculnya tindak kejahatan yang bermotif ekonomi

dengan menambah bahan dalam wadah karet dengan dalih menambah berat wadah agar mendapat upaya lebih. Hambatan dalam penelitian ini adalah kurangnya interaksi kegiatan fisik dalam praktek kegiatan petani karet karena kondisi yang tidak memungkinkan ditambah dengan sedikitnya para pekerja karet yang masih bekerja. Adapun persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama membahas tentang petani karet dalam problematika di masa pandemi Covid-19 dengan perbedaan lokasi dan keadaan masyarakat petani.

Dari kajian pustaka yang sudah dijelaskan, adapun persamaan dengan skripsi peneliti yaitu membahas tentang strategi bertahan hidup buruh petani karet di suatu daerah. Perubahan sosial ekonomi diakibatkan dari perubahan dari lingkungan masyarakat yang kemudian memaksa para buruh petani karet hidup seminimal mungkin. Penelitian ini juga melihat bagaimana pengetahuan masyarakat mengetahui seberapa jauh tentang pandemi Covid-19 dan strategi bertahan hidup dalam melakukan tindakan sosial ekonomi dengan sesama pada masa pandemi Covid-19.

Meskipun mempunyai persamaan dengan tinjauan penelitian di atas, penelitian ini mempunyai subjek penelitian berbeda. Subjek penelitian yang mengalami perubahan sosial dialami buruh petani karet di Desa Merbuh selama pandemi Covid-19. Adapun peneliti akan membahas kehidupan masyarakat petani karet dalam melakukan kegiatan pekerjaan bertani karet pada masa pandemi Covid-19.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh buruh petani karet menjadi fokus dalam kajian skripsi ini. Perubahan sosial ekonomi yang diakibatkan oleh perubahan aturan dan norma juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Maka dengan hal tersebut peneliti melakukan riset dengan sebenarnya tanpa mengambil milik orang lain terkecuali bagian untuk keperluan referensi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian

yang memungkinkan peneliti untuk mengenali subjek secara mendalam dan dapat merasakan pengalaman subjek dalam kesehariannya. Metode penelitian kualitatif dipilih agar peneliti mengetahui bagaimana kehidupan subjek yang dijabarkan secara keadaan alami (*natural setting*), sesuai apa yang terjadi di lapangan studi (Basrowi, 2014).

Sementara itu, pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang digunakan dengan bentuk gambar dan susunan kata tanpa menggunakan perhitungan angka untuk mendapatkan data (Moleong, 2016). Penggunaan pendekatan deskriptif dapat memperoleh data informasi dalam berbentuk gambar maupun sebuah kata dari *Informan* selama di lapangan tanpa metode perhitungan angket.

2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua jenis, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti langsung dari hasil observasi lapangan. Data primer menjadi fokus utama dari suatu penelitian (Hasan, 2002). Peneliti mendapatkan data primer melalui wawancara secara langsung dengan buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari institusi atau lembaga yang disediakan untuk umum. Data sekunder merupakan data dukungan untuk sebuah penelitian yang sering disebut dengan data tersedia (Hasan, 2002). Peneliti mendapatkan data sekunder melalui kantor kepala Desa Merbuh, perpustakaan untuk mendapatkan buku yang relevan dengan penelitian dan internet untuk referensi seperti buku, jurnal dan referensi lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Jenis Observasi

Pengertian observasi sendiri yaitu proses pengamatan yang dilakukan peneliti yang bersifat fisik alami langsung dari lapangan dengan menghasilkan hasil yang nyata. Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan yang dimana peneliti tidak ikut serta dalam penelitian. Peneliti sebatas menjadi pengamat dan tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian (Hasanah, 2016).

b. *Interview*

Interview atau sering disebut dengan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan untuk penelitian sosial. Teknik pengumpul data yang mendapatkan yang bersifat terpercaya, fakta, dan sebagainya (Rosaliza. 2015). Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu sebuah wawancara yang bersifat terbuka. Wawancara semi-struktur dapat menghasilkan pertanyaan baru dan data yang didapatkan dapat berkembang dari jawaban yang diberikan oleh *Informan* (Alijoyo, 2021).

Peneliti menggunakan teknik bola salju (*Snowball*) sebagai cara untuk mendapatkan *Informan* yang diinginkan. Teknik pengumpulan data melibatkan sumber data atau *key Informan* pertama yang merekomendasikan sumber *Informan* potensial lainnya yang akan berpartisipasi dalam studi penelitian (Sudaryono, 2017). Dengan menggunakan teknik pemilihan *Informan* ini, peneliti merasa dimudahkan karena lokasi lapangan yang luas dan jarang menemukan sumber data di lapangan yang diincar dengan bercampur bersama sumber data lain. Ketika peneliti menemukan sumber data atau *key Informan* yang pertama, peneliti akan meminta rekomedasi atau direkomendasikan *Informan* lain yang sesuai dengan kriteria *key Informan* dan *Informan* pendukung.

Adapun kriteria *key Informan* yang peneliti tetapkan agar dapat menjadi landasan dalam memilih *Informan*:

1. *Informan* menetap di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.
2. *Informan* masih aktif bekerja sebagai buruh petani karet.
3. Sudah lama menjadi petani karet sekurangnya 10 tahun.
4. Mengetahui kegiatan-kegiatan pertanian yang terjadi di perkebunan karet.

Adapun *Informan* pendukung yang peneliti tetapkan sebagai informasi tambahan dari *key Informan*:

1. *Informan* pendukung tidak bekerja atau pernah bekerja sebagai buruh petani karet.
2. *Informan* pendukung berpeluang mempunyai peran kepada pekerjaan atau kehidupan *key Informan*.
3. *Informan* pendukung mengetahui kegiatan pekerjaan yang dilakukan *key Informan*.
4. *Informan* pendukung berpotensi untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Proses wawancara *Informan* dilakukan secara bertahap dimulai dari *Informan* pertama yang ditemukan secara acak menurut kriteria *key Informan*, setelah peneliti merasa informasi yang diberikan *key Informan* pertama sudah cukup berikutnya melakukan wawancara terhadap *key Informan* selanjutnya yang direkomendasikan oleh *key Informan* pertama. Hal tersebut terus dilakukan hingga data menemukan titik jenuh. Pemilihan *Informan* pendukung didapatkan dari rekomendasi *key Informan* dengan syarat jika *Informan* pendukung mampu memberikan informasi yang mendukung mengenai permasalahan yang diteliti.

Berikut *Informan* yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan kriteria *key Informan* yang telah dijelaskan di atas:

Informan 1:

Informan pertama bernama mbah Biah. Mbah Biah berusia 63 tahun yang merupakan penduduk asli di Desa Merbuh, Peneliti memilih mbah Biah

sebagai *key Informan* pertama karena mbah Biah bekerja sebagai buruh petani karet yang sebelumnya sudah kenal dekat sekaligus mempunyai koneksi kepada mandor perkebunan karet. Mbah Biah dirasa mempunyai peran penting karena bekerja sudah lama sejak tahun 1990-an di perkebunan karet Desa Merbuh.

Informan 2:

Informan kedua bernama Joko. Joko berusia 46 tahun yang merupakan penduduk asli Desa Merbuh. Peneliti memilih Joko sebagai *key informan* karena *informan* berstatus sebagai kepala rumah tangga yang berkerja sebagai buruh petani karet. *Informan* sudah lama bekerja sebagai buruh petani karet sejak tahun 2005.

Informan 3:

Informan ketiga bernama Giyanti. Giyanti berusia 44 tahun merupakan istri dari *informan* kedua Joko juga penduduk asli Desa Merbuh. Peneliti memilih Giyanti sebagai *key Informan* karena berstatus sebagai ibu rumah tangga sekaligus bekerja sebagai buruh petani karet. *informan* bekerja sebagai buruh petani karet mengikuti jejak sang suami untuk membantu mencari pendapatan rumah tangga.

Informan 4:

Informan keempat bernama Yanto. Yanto berusia 40 tahun merupakan penduduk asli Desa Merbuh yang bekerja sebagai buruh petani karet. Pemilihan sebagai *key informan* karena *informan* berstatus sebagai kepala keluarga serta masih aktif bekerja sebagai buruh petani karet. *Informan* sudah lama bekerja sebagai buruh petani karet sejak tahun 2010.

Informan 5:

Informan ketiga bernama Nur Arifah. Giyanti berusia 35 tahun merupakan istri dari *informan* keempat Yanto juga penduduk asli Desa Merbuh. Peneliti memilih sebagai *key Informan* karena *informan* berstatus sebagai ibu rumah

tangga sekaligus bekerja sebagai buruh petani karet. *informan* bekerja sebagai buruh petani karet mengikuti jejak sang suami untuk membantu mencari pendapatan rumah tangga.

Adapun *informan* pendukung yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan di atas:

Informan Pendukung 1:

Informan pertama bernama Shodiqin. Shodiqin berusia 57 tahun yang merupakan penduduk asli Desa Merbuh. *Informan* merupakan mandor perkebunan karet yang bertugas untuk mengawasi dan menjadi penghubung antara para buruh dengan PT Nusantara IX. *Informan* juga pernah bekerja sebagai buruh petani karet di Desa Merbuh dengan berjalannya waktu naik jabatan menjadi mandor. *Informan* sudah bekerja dibidang perkebunan karet sejak tahun 1990-an.

Informan Pendukung 2:

Informan kedua bernama Iwan. Iwan berusia 35 tahun merupakan anak dari key *informan* mbah Biah pertama sekaligus penduduk warga asli Desa Merbuh. Peneliti memilih *informan* karena pernah bekerja sebagai buruh petani karet di Desa Merbuh tetapi memilih keluar karena gaji dan waktu kerja yang kurang sesuai dengan keinginannya. Selain sebagai *informan* pendukung, Iwan juga membantu mbah Biah untuk menjelaskan kepada peneliti agar mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dokumen biasanya mempunyai bentuk berupa penulisan, gambar dari foto, ataupun sebuah karya monumental (Sugiyono, 2012). Penggunaan teknik dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan bukti saat melakukan wawancara bersama *Informan* serta bukti kegiatan observasi di lokasi penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan penelitian guna mengatur urutan data, mengorganisasikan berdasarkan kategori, berpola dan pernguraian dasar. Kemudian mendapatkan pembahasan dan persoalan yang bersifat hipotesis kerja berasal dari data (Moleong, 2016). Pengenalisasi data peneliti menggunakan pola berfikir induktif. Dasar pola berpikir induksi adalah observasi. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui jalan observasi dilapangan. Dari pengetahuan observasi yang dilakukan dilapangan kemudian menjadi pengetahuan yang bersifat khusus. Menurut Marshall & Rossman dalam Moch Bahak Udin (2018), observasi mendahului adanya induksi. Dapat di simpulkan proses berpikir induksi dibangun berdasarkan observasi yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan pengetahuan yang dapat digeneralisasi.

Menganalisis data dimulai dari pertama penelitian dilakukan hingga tahap penelitian dilaksanakan. Sumber data yang didapatkan kemudian dikelola secara sistematis. Kemudian mereduksi data, aktivitas penyajian data dan menyimpulkan data (Pawito, 2007).

Langkah analisis data sebagai berikut:

a. *Data Reduction*

Mereduksi data diartikan sebagai kegiatan memilah untuk suatu terpenting, kemudian memfokuskan suatu penting, mencari pembahasan dan polanya. Data yang terkumpul dari lapangan, dilanjutkan dengan mereduksi dengan cara memilah hasil data berupa catatan majemuk. Hasil dari pemilahan tersebut dicari dengan sesuai dengan pembahasan yang dicari (Sugiyono, 2012).

Data yang didapatkan dari hasil pengumpulan melalui teknik observasi, interview dan dokumentasi. Data yang didapatkan dari beberapa *Informan* yang sudah diwawancara kemudian disaring untuk mendapatkan intisari dari pertanyaan yang telah diajukan dan memfokuskan pada tema penelitian. Data-data yang dipilih tidak jauh dari pembahasan yang peneliti kaji. Pemilahan ini dilakukan untuk mencari data yang ingin dituju dari sekian data yang didapatkan. Data yang tidak digunakan kemudian dibuang dengan tujuan hasil penelitian menjadi jelas.

b. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya merupakan mendisplay data/ penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012), memaknai penyajian data sebagai kumpulan informasi yang sudah tersusun secara sistematis dengan tujuan akhir dapat menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Data penelitian yang didapatkan dari hasil pengumpulan data lapangan kemudian dipilih-pilih dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data tersebut disajikan (panyajian data). Penyajian data ini bermaksud untuk memberikan kemudahan bagi peneliti dalam melihat hasil dari penelitian. Dengan penyajian data peneliti akan memahami apa yang terjadi dari hasil penelitiannya dan apa yang perlu dilakukan dengan lebih lanjut bagaimana dalam bertindak berdasar pada apa yang telah dipahami dalam penyajian data itu sendiri.

c. *Data Verification*

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012), menjelaskan bahwa *verification data/ conclusion drawin* merupakan upaya mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Rangkuman pemahaman data yang dikemukakan pada tahap awal dan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka didapatkan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2012).

Pada tahap ini peneliti mencoba menggambarkan dan memahami makna dari data yang telah diperoleh, setelah itu peneliti mampu menganalisis data kemudian dapat menarik sebuah kesimpulan. Hal ini dilakukan agar data memiliki validitas sehingga kesimpulan yang dibuat dapat menjadi lebih baik.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian skripsi dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Penggambaran umum tentang latar belakang problem buruh petani karet dilanjut dengan pokok permasalahan dan metode penulisan penelitian.

Bab II Mekanisme Survival Sebagai Landasan Teori. Terkait pembahasan umum mengenai penjelasan survival buruh petani karet dan Covid-19 dengan landasan teori yang digunakan teori mekanisme survival James Scott.

Bab III Gambaran Umum Desa Merbuh Kabupaten Kendal. Pada bab ini menguraikan terkait gambaran umum Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dan juga objek penelitian penulis yaitu buruh petani karet.

Bab IV Dinamika Kehidupan Buruh Petani Karet. Pada bagian ini menjelaskan dinamika kehidupan buruh petani sosial yang mencakup persoalan erubahan sosial ekonomi buruh petani karet, yang pada kesempatan ini lebih mengerucut selama pandemi Covid-19 di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

Bab V Strategi Bertahan Hidup Buruh Petani Karet. Pada bab ini penulis menguraikan bagaimana strategi buruh petani karet dalam bertahan hidup menghadapi dinamika sosial ekonomi selama pandemi Covid-19 di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal dengan mengaitkan teori mekanisme bertahan hidup.

Bab VI Penutup. Berisikan kesimpulan dari hasil penilitan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dan saran yang membangun.

BAB II

Mekanisme Survival Sebagai Landasan Teori

Pada bagian ini penulis akan menyampaikan beberapa konsep maupun teori yang mana digunakan penulis dalam penelitian kali ini. Penulis membahas terkait, mekanisme survival dalam kehidupan buruh penyadap karet khususnya pada buruh penyadap karet yang berada di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal. Sehingga perlu untuk disampaikan terkait beberapa hal yang dapat membantu dalam memahami apa yang diampaikan oleh penulis. Berikut beberapa point diantaranya; Definisi Konseptual berupa pengertian yang bersangkutan dengan penelitian dan teori mekanisme bertahan hidup James Scott.

A. Definisi Konseptual

1. Survival

Survival atau bertahan hidup menarik untuk diteliti sebagai suatu pemahaman bagaimana rumah tangga mengelola dan memanfaatkan aset sumber daya dan modal yang dimiliki melalui kegiatan tertentu yang dipilih. Survival (bertahan hidup) berasal dari “survive” yaitu mempunyai pengertian mempertahankan hidup dari situasi yang mendesak Rusyana dalam Gianawati (2012). Lebih lanjut dijelaskan bahwa survival sendiri merupakan suatu kondisi yang tidak menentu yang dihadapi oleh seorang atau sekelompok orang pada suatu daerah yang asing dan terisolir bagi orang atau kelompok yang sedang mengalaminya. Pelaku yang melakukan tindakan survival disebut dengan survivor yaitu orang yang melakukan tindakan untuk tetap bertahan hidup dalam keadaan darurat.

Sebagai survivor ketika melakukan survival diperlukan pengetahuan terhadap kondisi dan kebutuhan tubuh, bukan mutlak mengerti secara fisik tetapi memahami reaksi atau dampak akibat pengaruh lingkungan. Dalam melakukan survival, buruh petani karet juga harus memikirkan dampak apa yang terjadi ketika mereka sudah memilih yang mereka pilih. Survivor menggunakan pengetahuan dalam usaha mengatur diri saat keadaan darurat adalah kunci dari

survival. Pengaturan disini adalah memelihara ketrampilan dan kemampuan untuk mengontrol sumber daya didalam diri dan kemampuan memecahkan persoalan, bila pengaturan keliru, tidak hanya badan terganggu akan tetapi dapat langsung berdampak terhadap kemampuan untuk tetap hidup.

Memahami jenis kebutuhan hidup yang menjadi prioritas sangat menguntungkan didalam situasi survival. Dalam kondisi survival tantangan yang sangat dominan adalah sikap mental atau psikologis untuk mencari kebutuhan tubuh dan untuk memperolehnya dibutuhkan gagasan-gagasan dengan dasar pertimbangan dari pengalaman atau pendidikan yang pernah diikutinya, pengalaman hidup dengan resiko tinggi dan aktivitas menantang terbukti dapat membuat orang belajar untuk berbuat yang lebih baik dan melakukan adaptasi efektif. Timbulnya kebutuhan survival karena adanya usaha manusia untuk keluar dari kesulitan yang dihadapi. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain: Keadaan alam (cuaca dan medan), Keadaan makhluk hidup disekitar kita (binatang dan tumbuhan), Keadaan diri sendiri (mental, fisik, dan kesehatan) (Giniawati, 2012).

Pada penelitian ini penulis mengamati terkait survival yang mana menjadi perhatian serta hal yang menarik. Keadaan tidak menentu (survival) ini bisa terjadi pada setiap orang dan tidak sekedar dalam survive dalam kehidupan alam liar namun juga dalam kehidupan sosial. Hal tersebut juga dialami oleh para buruh petani karet yang berada di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal.

Di kalangan masyarakat profesi sebagai petani biasanya digunakan sebagai perlindungan dari status pengangguran, sehingga banyak petani yang dikategorikan sebagai petani miskin (Scott, 1983). Sugihardjo (2012) mengemukakan bahwa dengan kebutuhan hidup yang besar memacu petani untuk berperilaku sebagai petani survival demi memenuhi kebutuhannya, maka secara kasar diartikan masalah yang dihadapi petani adalah bagaimana menghasilkan beras yang cukup untuk makan sekeluarga dan untuk membeli barang kebutuhan dasar lain.

Melihat hal tersebut buruh petani karet yang dimana para buruh hidup dalam keadaan yang seminimal mungkin selama pandemi Covid-19 berperan sebagai

survivor melakukan berbagai cara dalam memenuhi kebutuhan selama pandemi berlangsung. Para buruh petani karet tidak memiliki latar belakang pendidikan sekolah perguruan tinggi, namun untuk bekerja para buruh petani karet mempertimbangkan keputusan dengan pengalaman bekerja yang mereka alami. Sebagaimana ketika petani karet membuat keputusan apakah hari ini akan melakukan penyadapan atau tidak dilihat dari pengalaman mereka ketika mereka menyadap saat hujan akan tidak maksimalnya hasil karet yang keluar. Kemudian dengan hasil yang tidak memuaskan akan berpengaruh kepada hasil getah yang mereka setor yang kemudian mengaruhi pendapatan mereka.

2. Buruh Petani Karet

Buruh atau sering disebut pekerja adalah orang yang melakukan sesuatu pekerjaan dengan imbalan berupa upah. Upah yang diterima para buruh merupakan hak dimiliki yang didapatkan dari hasil kerja yang diterima dari pemilik usaha atau pemberi pekerjaan kepada pekerja (Sulaiman, 2019).

Menurut Zaeni Asyhadie (2007) buruh adalah mereka yang berkerja pada usaha perorangan dan di berikan imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, baik lisan maupun tertulis, yang biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian.

Adapun pengertian buruh juga dijelaskan pada Pasal 1 angka 3 Undang-undang No. 13 Tahun 2003 dalam Endah Pujiastutik (2008) yang dimaksud dengan buruh atau pekerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Imbalan dalam bentuk lain yang dimaksud adalah berupa benda atau barang yang nilainya ditentukan atas dasar kesepakatan pengusahaan dengan buruh. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau masyarakat. Sedangkan pemberi kerja adalah perorangan, pengusaha badan hukum atau badan lainnya yang mempekerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Pengertian diatas masih umum namun maknanya lebih luas karena dapat mencakup semua orang yang bekerja pada siapa saja baik perorangan, persekutuan badan hukum atau badan lainnya dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk apapun. Penegasan imbalan dalam bentuk apapun ini perlu karena upah selama ini diidentikkan dengan uang, padahal ada pula buruh/pekerja yang menerima imbalan dalam bentuk barang.

Istilah buruh sebenarnya sudah lama populer dalam dunia perburuhan atau ketenagakerjaan, selain istilah ini sudah dipergunakan sejak lama bahkan mulai dari zaman Belanda juga karena Peraturan Perundang-undangan yang lama (sebelum Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan) sudah menggunakan istilah buruh. Pada zaman penjajahan Belanda yang dimaksudkan buruh adalah pekerja kasar seperti kuli, tukang, mandor yang melakukan pekerjaan kasar, orang-orang ini disebutnya sebagai "*Bule Callar*". Sedangkan yang melakukan pekerjaan dikantor pemerintah maupun swasta disebut sebagai "Karyawan/pegawai" (*White Collar*) (Pujiastutik, 2008).

Perbedaan yang membawa konsekuensi pada perbedaan perlakuan dan hak-hak tersebut oleh pemerintah Belanda tidak terlepas dari upaya untuk memecah belah orang-orang pribumi. Setelah merdeka kita tidak lagi mengenal perbedaan antara buruh halus dan buruh kasar tersebut, semua orang yang bekerja disektor swasta baik pada orang maupun badan hukum disebut buruh. Hal ini disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1957 tentang penyelesaian perselisihan perburuhan yakni buruh adalah barang siapa yang bekerja pada majikan dengan menerima upah (Pujiastutik, 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Sulaiman (2019) buruh adalah orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah atau imbalan. Adapun macam-macam jenis buruh terdiri dari, yaitu:

- a. Buruh harian, buruh yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja.
- b. Buruh kasar, buruh yang menggunakan tenaganya karena tidak mempunyai keahlian di bidang tertentu.
- c. Buruh pabrik, buruh yang bekerja di pabrik.
- d. Buruh tambang, orang yang bekerja di perusahaan tambang.

- e. Buruh terlatih, buruh yang sudah mendapatkan latihan atau pendidikan keterampilan tertentu.

Buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal merupakan jenis buruh kasar biasa yang sehari-harinya bekerja menggunakan otot dalam memilih-milih dan mengangkat barang-barang bekas. Buruh petani karet di Desa Merbuh dapat dikategorikan tenaga kerja tetap harian dan tenaga kerja borongan. Buruh petani karet yang merupakan pekerja tetap harian mendapatkan upah sesuai waktu kerja mereka dan penerimaan upahnya dapat dilakukan perhari, perminggu, dan perbulan. Sedangkan buruh yang merupakan tenaga kerja borongan, adalah buruh yang bekerja borongan membersihkan barang-barang bekas dan akan mendapatkan upah berdasarkan timbangan dari barang rosok yang telah diselesaikannya.

Buruh petani karet merupakan buruh yang bekerja dalam bidang pertanian. Petani merupakan seseorang yang bekerja dibidang pertanian. Pertanian sendiri merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam berupa tumbuhan dan hewan yang dibutuhkan untuk manusia. Hasil dari yang diperoleh dari pertanian menjadi bahan produksi dan pangan bagi manusia (Rahayu, 2019).

Pekerjaan buruh petani karet terkesan sebagai profesi inferior. Kesan tersebut tidak sepenuhnya salah karena secara umum kesejahteraan petani jauh tertinggal dibandingkan kesejahteraan tenaga industri. Menurut Sastraatmadja (2006) petani hidup dalam ketertinggalan dengan kondisi kehidupan yang mengesankan.

Pemerintah menetapkan upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup layak dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Penetapan upah minimum di samping harus memberikan manfaat bagi perbaikan taraf hidup pekerja/buruh dan keluarganya (terutama yang menerima upah rendah) dapat memenuhi hidup yang layak. Sebab tingkat upah yang terlalu rendah dapat mengakibatkan menurunnya semangat kerja, yang akhirnya menghambat produktivitas kerja dan prestasi kerja yang pada gilirannya berpengaruh pada peningkatan produksi dan kelangsungan usaha (perusahaan).

Melihat penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa buruh petani dapat dimaknai sebagai sekelompok pekerja dibidang pertanian yang bekerja kepada

pengusaha atau pemberi pekerjaan dalam sebuah perjanjian kerja. Para petani akan mendapatkan bayaran berupa upah sesuai kesepakatan antara buruh dan pemilik usaha. Sedangkan buruh petani di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal berfokus pada pekerjaan penyadapan tanaman karet di perusahaan Nusantara IX dengan kesepakatan kerja yang disetujui kedua belah pihak.

3. Covid-19

Sudah satu tahun lebih sejak munculnya pandemi pertama pada akhir Desember 2019. Pada tanggal 11 maret 2020, *World Health Organization* (WHO) telah mengumumkan penyakit menular sekala besar yang disebabkan oleh vitus terbaru yang disebut virus corona atau *Coronavirus Desease 2019* (Covid-19). Virus Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Diduga perantara dari penyebaran virus ini pertama kali melalui hewan. Penyebaran virus ini sangat cepat pada bulan pertama sejak 11 Maret 2020. Menurut Nufransa Wira Sakti dkk pada bulan Maret 2020 menjadi titik waktu penyebaran Covid-19 yang lebih luas lagi, khususnya di Eropa dan Amerika. Gelombang baru Covid-19 secara nyata terjadi di berbagai negara di benua berbeda. Kenaikan kasus kembali yang memicu terbentuknya gelombang baru Covid-19 ini sudah terjadi sejak kuartal ke-3, terutama di beberapa negara Asia dan Eropa. Namun, pada periode Oktober-November, fenomena gelombang baru Covid-19 menjalar semakin eskalatif di berbagai benua dengan lonjakan kasus dan kematian harian yang signifikan. Sebagian besar negara di Eropa secara serentak menghadapi gelombang kedua dan memberikan kontribusi terbesar atas lonjakan kasus aktif. Sementara itu, Amerika Serikat dan beberapa negara Asia (antara lain Jepang, Korea Selatan, dan Iran) tengah memasuki gelombang ketiga Covid-19 (Sakti, 2021: 16-17).

Munculnya Covid-19 di Indonesia telah dikonfirmasi secara resmi oleh President Joko Widodo pada hari senin, 2 Maret 2021. Sejak hari tersebutlah penyebaran virus Covid-19 semakin berkembang pesat. Hal tersebut menjadi

perhatian khusus oleh pemerintah untuk membuat kebijakan-kebijakan baru agar menghentikan penyebaran virus Covid-19. Hingga pada pertengahan 16 Maret 2020, President Joko Widodo mulai melakukan pehimbauan dengan membuat kebijakan penutupan pada tempat umum seperti sekolah, tempat kerja dan membatasi acara umum agar diharapkan masyarakat dapat mengurangi kontak fisik yang menjadi salah satu mekanisme penyebaran virus Covid-19 (Sardjoko, 2021: 8).

Kehadiran pandemi Covid-19 tentunya memberikan sebuah tantangan baru bagi Indonesia dengan spektrum dan magnitudo belum pernah terjadi sebelumnya. Indonesia turut berada dalam pusara badai kesehatan dan perekonomian sebagaimana dialami lebih dari 200 negara lainnya. Situasi luar biasa ini menuntut Pemerintah di berbagai negara mencurahkan tenaga dan pikiran demi menghasilkan keseimbangan kebijakan di sisi kesehatan, sosial, dan ekonomi. Seperti di negara-negara lain, pandemi memaksa Pemerintah Indonesia untuk mengambil langkah luar biasa yang membatasi aktivitas sosial serta menimbulkan biaya ekonomi dalam skala yang tidak pernah ada sebelumnya. Alhasil, Indonesia pun tidak dapat menghindari pertumbuhan ekonomi negatif, sesuatu yang telah mampu dijaga agar tidak terjadi sejak Krisis Keuangan Asia pada tahun 1998.

Pandemi Covid-19 tentunya juga membawa dampak sangat serius pada perekonomian Indonesia, termasuk mengganggu kesejahteraan buruh petani karet. Secara intuitif, banyak yang bisa memperkirakan bahwa pandemi ini akan menciptakan gelombang besar yang menghantam ekonomi. Di tengah ancaman penularan, ketidakpastian yang tinggi, serta banyak hal yang belum terungkap secara utuh mengenai wabah, maka restriksi atau pembatasan sosial yang ketat menjadi langkah yang harus diambil sejak awal.

Implikasi mendalam akibat pandemi Covid-19 terhadap buruh petani karet dapat terlihat dari bagaimana keluhan para buruh pertani karet akan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang kali ini tidak bisa menghindari jurang pertumbuhan ekonomi negative sebagaimana dialami sebagian besar negara di dunia. Meski pertumbuhan harga karet Indonesia mampu bertahan di tingkat positif di triwulan pertama, namun kontraksi tidak terelakan terjadi pada pengeluaran buruh petani

karet atas kenaikan barang yang beredar dipasaran yang tidak dibarengi oleh pendapatan yang tidak pasti. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan tajam pada sektor-sektor perekonomian, baik di sisi pengeluaran pendapatan seperti konsumsi masyarakat maupun di sisi pemasukan yang tidak pasti.

Melihat penjelasan tersebut tidak dipungkiri bahwa besar kemungkinan pengaruh pandemi Covid-19 dapat mengaruhi ekonomi pada buruh petani karet. Para buruh petani karet butuh kerja lebih ekstra untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang dibarengi oleh pengeluaran yang besar imbas dari kenaikan harga kebutuhan rumah tangga yang naik. Adapun ancaman pada rumah tangga berupa gangguan kesehatan karena terinfeksi Covid-19 bahkan ancaman jiwa, yakni anggota keluarga buruh petani karet bisa berpotensi tertular. Selain itu, terdapat ancaman kehilangan pendapatan, tidak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup minimalnya terutama rumah tangga yang mempunyai kebutuhan lebih dan rentan akan berhenti bekerja sebagai petani karet untuk mencari pekerjaan yang lain.

B. Mekanisme Survival James C. Scott

Pada penelitian didukung dengan teori sosiologi yang relevan yang berjudul Mekanisme Bertahan Hidup Buruh Petani Karet dengan menggunakan teori *survival mechanism* (mekanisme bertahan hidup) yang dikemukakan oleh James Scott. Secara singkat teori Scott menjelaskan bagaimana kaum petani harus memungkinkan untuk *survive* atau bertahan hidup dalam kehidupan yang pemasukan berasal dari hasil pertanian maupun pemasukan dari pekerjaan lain yang tidak cukup kebutuhan sehari-hari (Scott, 1983).

Teori mekanisme bertahan hidup sebenarnya lahir dari kebiasaan petani yang hidup dalam kondisi minimal yang dikenal sebagai etika subsistensi. Etika subsistensi merupakan hidup dalam seminimalis mungkin untuk menghindari kerugian yang besar, tindakan tersebut dijelaskan oleh Scott bahwa seorang petani bisa saja menjual barang mereka untuk menutup kekurangan kerugian yang mereka alami. Petani subsistensi merupakan petani yang bekerja untuk kebutuhan

rumah tangganya. Hal tersebut menimbulkan ketidak adanya pergerakan ekonomi dalam kehidupan mereka seolah-olah ekonomi hanya berputar untuk memenuhi kebutuhan mereka saja. Dalam teorinya tersebut, kemudian Scott mengemukakan bahwa hidup dalam keadaan seminimal mungkin mengaruhi perilaku kaum petani dalam melakukan kegiatan bersosial, perilaku tersebut bisa menjadi sebuah pemberontakan dari kaum petani terhadap pemilik mereka (perusahaan) (Scott, 1983).

Scott juga menegaskan bahwa strategi kaum petani dalam bertahan hidup harus melihat etika subsistensi. Menurutnya hal tersebut dilakukan agar petani memahami apa yang diutamakan dapat dibilang aman dan bisa diandalkan dari pada berusaha untuk melakukan usaha yang menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang. Cara hidup subsisten berakar dalam kebiasaan-kebiasaan ekonomi dan pertukaran-pertukaran sosial dalam masyarakat petani. Perilaku ekonomis yang khas dari keluarga petani yang berorientasi subsistensi merupakan akibat dari kenyataan bahwa - berbeda dari suatu perusahaan kapitalis - ia sekaligus merupakan satu unit produksi. Agar bisa bertahan sebagai satu unit, maka keluarga itu pertama-tama harus memenuhi kebutuhannya sebagai konsumen subsisten yang boleh dikatakan tak dapat dikurangi lagi dan tergantung kepada besar-kecilnya keluarga itu (Scott, 1983).

Berawal dari hidup subsistensi inilah muncul teori dari kebiasaan dan keinginan para buruh petani yang ingin memperbaiki ataupun sekedar melanjutkan hidup dengan yang dijalani. Teori tersebut yang sekarang dikenal dengan teori mekanisme survival ini melihat kaum petani dalam bertahan dari keadaan belum tercukupi berasal dari krisis ekonomi. Kehidupan kaum petani yang dalam keadaan seminimal mungkin, dampak ketidaksangupan yang terjadi sehingga mereka mementingkan suatu keadaan yang pasti, aman dan bisa diandalkan.

1. Kebiasaan Khas Petani

Kaum petani dalam kesehariannya melakukan pekerjaan yang secara berulang-ulang setiap harinya. Kegiatan yang berulang-ulang ini menimbulkan sebuah kebiasaan khas yang dimiliki oleh kaum petani. Kebiasaan khas tersebut dapat terjadi karena keadaan kaum petani dan kondisi di lapangan.

Dalam penjelasan di atas James Scott (1983) menemukan kebiasaan khas petani dalam melakukan mekanisme survival, yaitu:

a. *Enggan-risiko*

Enggan-risiko (*risk-averse*); petani mencoba untuk mengurangi kemungkinan kerugian yang didapatkan. Seperti contoh ketika petani mengalami kegagalan panen mereka akan menjual barang milik mereka untuk mengurangi kerugian tersebut. Petani mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tuntutan kebutuhan dari pihak luar.

Scott mencoba menjelaskan bahwa petani mempunyai rasa kekhawatiran yang timbul karena gagal panen. Jika terjadi kegagalan panen akan berdampak pada kerugian ditahun berikutnya dan menjadi beban orang lain. Maka dari itu petani meminimumkan dari kerugian dengan menjual suatu yang dimiliki. Hal tersebut dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan kehidupan mereka dan juga dapat memenuhi tuntutan dari pihak luar.

b. *Safety-First*

Petani menganut prinsip "*Safety-First*" mendahulukan keselamatan/menghindari resiko yang kemungkinan merugikan lebih besar. Scott mencontohkan seperti petani yang menggunakan lebih dari dua bibit pada lahan yang berpencar-pencar, yang dimaksudkan untuk menghindari resiko yang diakibatkan kurangnya hasil panen dibawah rata-rata

Scott mencoba menjelaskan bahwa petani memilih melakukan sesuatu yang dapat meminimumkan resiko dalam pekerjaannya. Sehingga kaum petani mengutamakan sesuatu yang mereka anggap aman dan bisa diandalkan dari pada melakukan kegiatan yang tidak menenti walau memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang. Tindakan tersebut dilakukan karena

petani memahami resiko yang dihadapi dan dampak yang akan terjadi jika dilakukannya gagal atau tidak memenuhi target rata-rata.

2. Strategi Bertahan Hidup

Survival merupakan sebuah tindakan seorang maupun kelompok yang hidup dalam keadaan kekurangan, susah dan berbahaya. Setiap orang yang melakukan mekanisme survival dalam tindakannya memiliki strategi bertahan hidup yang tidak sama. Hal tersebut dapat dilihat dari struktur, pola dan karakteristik dalam masyarakat. Survival tidak hanya sebuah konsep ekonomi, tetapi konsep tersebut masuk kedalam semua aspek dalam manusia.

Penelitian Scott tersebut menjelaskan bagaimana individu mampu bertahan hidup (survive) pada kondisi yang sulit, khususnya pada kelompok petani. Scott menjelaskan bahwa di kalangan petani, bagaimana petani harus dapat bertahan hidup melalui tahun-tahun dimana hasil panen atau sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok. Scott (1983) memandang bahwa ada tiga cara yang dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup yaitu (1) mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan cara makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah; (2) menggunakan alternatif subsistem yaitu swadaya yang mencakup usaha kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang atau buruh, dan melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan; (3) meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron).

Lebih jelas lagi peneliti memaparkan tiga cara menurut James Scott (1983) Teori James C Scott tentang mekanisme yang dilakukan oleh petani untuk melewati masa kebertahanan hidupnya, yaitu:

a. Menggunakan Prinsip Mengencangkan Ikat Pinggang

James Scott menjelaskan bahwa salah satu cara yang dilakukan petani untuk melewati masa kebertahanan hidupnya yaitu petani mencoba mengikat sabuk lebih kencang lagi. Istilah mengikat sabuk lebih kencang dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan dengan mutu yang lebih rendah.

Menurut James Scott, dengan melakukan strategi ini para petani berharap dapat mengurangi juga jumlah pengeluaran yang besar terbanding terbalik dengan pendapatan mereka yang tidak menentu dalam kondisi krisis.

Strategi mengencangkan ikat pinggang dirasa tidak bisa dilakukan terus menerus. James menjelaskan bahwa strategi mengikat sabuk lebih kencang yang digunakan petani tidak akan bisa menjadi sebuah solusi untuk krisis yang berlarut-larut. James mencoba menjelaskan bahwasanya strategi mengencangkan ikat pinggang tidak relevan untuk digunakan selama dalam hidup buruh petani karet. Strategi ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa petani melakukan usaha strategi lain untuk melakukan survival. Namun jika petani terpaksa hanya dapat melakukan hal ini hanya digunakan untuk situasi krisis yang berjangka pendek

Mekanisme survival mengencangkan ikat pinggang dimaksudkan untuk meminimalkan pengeluaran rumah tangga dengan membeli kebutuhan yang dirasa perlu dan mengurangi porsi makan. Para buruh petani karet di Desa Merbuh juga menggunakan prinsip mengencangkan ikat pinggan. Prinsip ini dapat dilakukan dengan mengurangi pengeluaran sandang pangan dengan membeli barang yang sekiranya penting dalam kehidupan para buruh petani karet dan mengubah menu makanan yang hemat namun mutunya masih terjaga, seperti beralih dari mengganti ayam dan ikan menjadi telur, tempe dan tahu.

b. Alternatif Subsistensi/ Penghasilan Sampingan

James Scott menjelaskan bahwa pada tingkatan keluarga ada berbagai alternatif subsistensi yang dapat kita golongkan menjadi “swadaya”. Alternatif Subsistensi menjadi pilihan untuk mendapatkan sumber pendapatan kedua setelah pekerjaan utama seorang petani. James Scott lebih lanjut menjelaskan tentang alternatif subsistensi mencakup dalam kegiatan-kegiatan seperti

berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, sebagai buruh lepas, atau malah bermigrasi kepekerjaan lain.

James Scott menjadikan swadaya sebagai strategi yang paling dapat diandalkan untuk menjadi mekanisme bertahan hidup oleh para petani. Scott berpendapat karena dengan melakukan subsistensi atau pekerjaan sampingan para petani tidak tergantung kepada bantuan orang lain. Para petani akan melakukan sesuatu yang mereka bisa karena hal itulah mereka mampu menghasilkan sebanyak kemampuan para petani itu sendiri.

Mekanisme survival yang memungkinkan untuk mencari pendapatan selain pekerjaan utama. Menggunakan alternatif subsistem artinya para buruh melakukan pekerjaan sampingan selaku melakukan pekerjaan utama mereka berupa berjualan, memelihara hewan ternak, atau memungkinkan untuk mencari pekerjaan baru. Menjadi buruh petani karet terbilang mempunyai pendapatan yang masih minim dan tidak menentu. Hal tersebut yang menjadikan buruh petani karet di Desa Merbuh memutuskan mencari pekerjaan lain atau setidaknya mencari penghasilan tambahan. Namun tidak sedikit buruh petani karet di Desa Merbuh tidak mencari pekerjaan lain atau mencari penghasilan tambahan dikarenakan faktor usia, tingkat pendidikan yang tidak dapat mendaftarkan pekerjaan lain, kelelahan selesai bekerja dan bekerja sudah lama sebagai buruh petani karet.

c. Melakukan Relasi atau Jaringan Sosial

James Scott menjelaskan dampak dari bentuk mekanisme survival subsistensi alternatif menyebabkan munculnya banyak jaringan dan lembaga diluar lingkungan rumah tangga yang didapatkan oleh petani. Kemunculan jaringan dan Lembaga tersebut dapat meredam krisis-krisis yang dialami dalam kehidupan petani. Seorang petani mungkin akan dibantu oleh sanak saudaranya, kawan-kawannya, desanya, seorang pelindung yang berpengaruh, dan malahan sekalipun jarang sekali oleh negara, untuk mengatasi satu masa yang sulit akibat jatuh sakit atau panen yang gagal.

Hubungan relasi yang terjadi pada petani berstatus klien dengan pelindung (Patron) yang merupakan satu bentuk sosial. Patron mempunyai peran untuk membantu klien-klien baik patron sendiri merupakan tuan tanah, penjabat kecil ataupun pedang. Klien sering kali sebisanya untuk memberikan arti moral atau kewajiban balas budi kepada patron. Patron sendiri ada segi baiknya untuk memberikan bantuan kepada klien sebagai andalan para klien untuk membantu mekanisme survival hanya saja para patron juga melihat sumberdaya mereka sendiri untuk membantu klien.

Mekanisme survival ini memungkinkan untuk petani karet meminta pertolongan dari jaringan sosial di lingkungannya, seperti meminta bantuan tetangga, teman kerja, ataupun anggota keluarga. Ikatan yang dihubung kepada patron (pelindung) dan hubungan solidaritas yang mereka bangun dapat menolong mereka dalam keadaan menurut mereka bahaya. Hubungan tersebut menjadi asuransi diri satu sama lain. Melakukan relasi atau jaringan sosial tentu mempunyai hubungan erat dengan bantuan dari sanak saudara, kawan-kawan sedesa. Buruh petani karet di Desa Merbuh juga memanfaatkan jaringan sosial ini untuk membantu dalam pekerjaan mereka sehari-hari seperti melakukan kegiatan mutualisme antara buruh yang mempunyai kendaraan untuk mengangkat hasil karet buruh yang tidak mempunyai kendaraan dengan mengganti uang bensin.

Melihat teori mekanisme James Scott, teori tersebut mempunyai hubungan dengan permasalahan kaum petani dalam menghadapi krisis perubahan ekonomi yang membuat kaum buruh mau tidak mau harus berusaha lebih keras untuk memenuhi kehidupan mereka. Teori mekanisme survival James Scott dirasa kuat sebagai analisis pada penelitian ini. Teori mekanisme survival dapat menjelaskan bagaimana kaum petani melakukan upaya bertahan hidup dalam kondisi seminimal mungkin.

Jika kita menghubungkan problem yang dialami buruh petani karet maka dapat merucut pada strategi bertahan hidup buruh petani karet menghadapi perubahan sosial ekonomi selama pandemi Covid-19 dengan penerapan tiga mekanisme survival di atas. Peneliti memiliki alasan besar dalam menggunakan teori

mekanisme James Scott. Teori ini sangat relevan dan menggambarkan bagaimana cara petani melakukan bertahan hidup dalam kehidupan yang seminimal mungkin.

BAB III

Gambaran Umum Desa Merbuh Kabupaten Kendal

A. Kondisi Geografis

1. Sejarah Desa Merbuh

Sejarah Desa Merbuh Kecamatan Singorojo memang tidak dikenal seperti sejarah desa-desa lainnya yang ada di Kabupaten Kendal, sehingga untuk mencari sumber sejarah mengalami kesulitan. Desa Merbuh yang terletak di sebelah tenggara yang jaraknya kurang lebih 30 Km dari kota Kendal berada di daerah pegunungan, dikelilingi oleh areal perkebunan PTP Nusantara IX Kebun Merbuh, dibelah oleh sungai Glagah, desa ini sudah ada sebelum kemerdekaan Republik Indonesia.

Dari sumber yang dapat dipercaya bahwa Desa Merbuh berdiri pada tahun 1901, hal ini dapat diketahui dari arsip surat-menyurat yang ditulis dengan huruf Jawa, disamping itu juga adanya catatan-catatan lain yang menunjukkan bahwa pemegang pemerintahan atau lurah yang pertama kali di desa Merbuh adalah Reso Widjojo, memegang pemerintahan atau menjabat sebagai lurah desa Merbuh selama 28 tahun, mulai dari tahun 1905 sampai dengan tahun 1932.

Pada tahun 1932 diadakan pemilihan kepala desa yang kemudian terpilihlah kepala desa baru yaitu Atmoredjo, memimpin desa Merbuh sampai dengan tahun 1970, pada tahun tersebut juga dilaksanakan pemilihan kepala desa baru yang diikuti oleh lima calon kepala desa yang dimenangkan oleh Hadi Pranoto. Masa pemerintahan kepala desa Hadi Pranoto sampai dengan tahun 1988 yang dibantu oleh seorang sekretaris desa yaitu Ruchin. Pada tahun 1988 dilaksanakan pemilihan kepala desa baru yang diikuti oleh dua calon yang dimenangkan oleh Ruchin, karena Ruchin terpilih sebagai kepala desa maka terjadi kekosongan jabatan sekretaris desa, yang kemudian sekretaris desa digantikan oleh Suyahmin.

Pada tahun 1999 dilaksanakan pemilihan kepala desa baru yang diikuti oleh calon tunggal yaitu Khoiryanto dan mendapatkan suara lebih dari 80 % yang akhirnya menjadi Kepala Desa. Pada tahun 2000 terbitlah Peraturan Daerah kabupaten Kendal Nomor 6 Tahun 2000 tentang Susunan Organisasi dan Tata kerja Pemerintahan Desa dan Peraturan Daerah Kabupaten Kendal Nomor 7 Tahun 2000 tentang Badan Perwakilan Desa (BPD). Pada tahun 2000 dilaksanakan pemilihan Badan Perwakilan Desa (BPD) yang diikuti 16 Calon yang mewakili Partai Politik, Organisasi sosial, Pemuda, Ulama dan Tokoh masyarakat. Kepala Keluarga memberikan suaranya untuk menentukan perwakilan BPD.

Khoiryanto menjabat kepala desa selama satu periode yaitu 1999 – 2007. pada tahun 2007 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa baru yang diikuti oleh dua calon, Fajar Aji Triwiyanto,SE yang mendapat dukungan suara lebih banyak dari masyarakat desa Merbuh. Dengan berakhirnya masa jabatan Fajar Aji Triwiyanto, SE tahun 2013, maka diadakan pemilihan kepala desa lagi, yang diikuti oleh calon tunggal yaitu Fajar Aji Triwiyanto,SE dan terpilih kembali sebagai Kepala Desa Merbuh untuk masa jabatan berikutnya, maka Fajar Aji Triwiyanto,SE menjabat Kepala Desa selama dua periode,

Nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Merbuh adalah:

1. Reso Widjojo (1905 – 1932)
2. Atmoredjo (1932 – 1970)
3. Hadi Pranoto (1970 – 1988)
4. Ruchin (1988– 1999)
5. Khoiryanto (1999 – 2007)
6. Fajar Aji Triwiyanto, SE (2007 – 2013)
7. Fajar Aji Triwiyanto, SE (2013 – 2019)
8. Fajar Aji Triwiyanto, SE (2020 – sekarang)

2. Letak Geografi Desa Merbuh

Desa Merbuh merupakan salah satu dari 13 desa Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Terletak di daerah pegunungan pada 350 dpl, kurang lebih 30 Km ke arah Tenggara dari Ibu Kota Kabupaten Kendal dan arah selatan dari Ibu Kota Kecamatan Singorojo dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Trayu Kecamatan Singorojo

Sebelah Timur : Desa Meteseh Kecamatan Boja

Sebelah Selatan : Desa Bebengan Kecamatan Boja

Sebelah Barat : Desa Kedungsari Kecamatan Singorojo.

Luas wilayah Desa Merbuh adalah 990,90 HA dengan perincian :

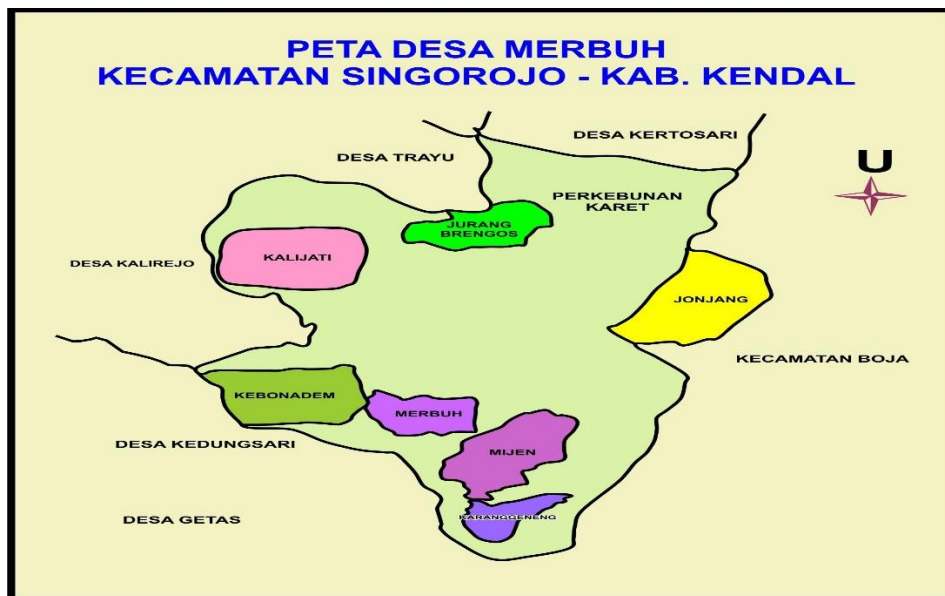
Table 3.1
Rincian Luas Wilayah Desa Merbuh

Jenis Tanah	Luas Tanah
- Tanah sawah	72,00 Ha
a. Irigasi Teknis	51,05 Ha
b. Irigasi setengah teknis	- Ha
c. Sederhana	- Ha
d. Tadah hujan	20,95 Ha
- Tanah kering	871,90 Ha
a. Pekarangan/ bangunan rumah	221,00 Ha
b. Tegalan/ kebun	115,00 Ha
c. Padang gembala	- Ha
d. Tambak	- Ha
- Hutan negara	51,30 Ha
- Perkebunan negara/ swasta	213,40 Ha

(Sumber Data: Kantor Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal tahun 2019)

Dari daftar di atas dijelaskan wilayah Desa Merbuh terdiri dari tanah sawah dengan luas 72,00 Ha terdiri dari tempat irigasi teknis seluas 51,05 Ha dan tempat tadah hujan seluas 20,95 Ha; tanah kering dengan luas 871,90 Ha terdiri dari perkarangan rumah dengan luas 221,90 Ha dan kebun seluas 115,00 Ha; hutan negara dengan luas 51,30 Ha dan perkebunan milik negara atau swastas seluas 213,40 Ha.

Gambar 3.1
Peta Desa Merbuh



(Sumber Data: Kantor Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal 2019)

Sedangkan wilayah administrasi Desa Merbuh terdiri dari 7 (tujuh) dusun terbagi dalam 7(tujuh) Rukun Warga/RW dan 26 (dua puluh enam) Rukun Tangga/RT sebagai berikut :

Tabel 3.3
Wilayah Administrasi Desa Merbuh

No.	Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Mijen	1	5
2.	Merbuh	1	3
3.	Kebonadem	1	6
4.	Kalijati	1	3
5.	Jurangbregos	1	4
6.	Jonjang	1	3
7.	Karanggeneng	1	2
	Jumlah :	7	26

(Sumber Data: Kantor Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal 2019)

3. Kondisi Demografis

Penduduk Desa Merbuh terus mengalami pertumbuhan, dari tahun 2020 sebanyak 4.647 jiwa, dengan perincian laki-laki 2.326 jiwa dan perempuan 2.321 jiwa.

a. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Berikut di bawah ini daftar pegelompokkan penduduk berdasar pada umur dan jenis kelamin:

Tabel 3.4
Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	170	149	319
5 – 9	196	160	356
10 – 14	188	152	340

15 – 19	177	158	335
20 – 24	157	193	350
25 – 29	208	205	413
30 – 39	182	167	349
40 – 49	314	327	641
50 – 59	254	302	556
60 ke atas	300	326	626
Jumlah	2.326	2.321	4.647

(Sumber Data: Kantor Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal tahun 2019)

Dari daftar di atas dijelaskan bahwa jumlah penduduk pada Desa Merbuh terdapat 4.647 orang yang terdiri dari 2.326 orang laki-laki dan 2.321 orang perempuan. Jumlah penduduk ini dihitung mulai dari sejak angka kelahiran sampai dengan lansia.

b. Keadaan penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan umumnya dapat berpengaruh pada segi pengetahuan seseorang. Berikut ini data penduduk berdasarkan pendidikannya di Desa Merbuh:

Table 3.3

Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tamat Perguruan tinggi/ Akademi	170	Orang
Tamat SMA	775	Orang
Tamat SMP	753	Orang
Tamat SD	1.385	Orang
Tidak tamat SD	197	Orang
Tidak/Belum sekolah	1.367	Orang

(Sumber Data: Kantor Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal tahun 2019)

Dari data di atas dijelaskan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak di Desa Merbuh yaitu tingkat pendidikan SD dengan jumlah 1.385 orang dan

diikuti dengan tidak/ belum sekolah dengan jumlah 1.367 orang. Kemudian tingkat pendidikan yang paling sedikit yaitu tamat perguruan tinggi/ akademik dengan jumlah 170 orang. Jumlah tamat perguruan tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan tidak tamat SD sejumlah 197 orang diikuti tamatan SMP sejumlah 753 orang dan SMA sejumlah 775 orang.

c. Keadaan Sosial Penduduk

Keadaan sosial penduduk Desa Merbuh berdasarkan tempat tinggal penduduk merbuh, sebagai berikut:

Tabel 3.4
Keadaan Sosial Penduduk

- Dinding dari batu/permanen	844	Buah
- Dinding dari sebagian batu	421	Buah
- Dinding dari Kayu/Papan	102	Buah
- Dinding dari Bambau/lainnya	7	Buah

(Sumber Data: Kantor Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal tahun 2019)

Dari data di atas dijelaskan bahwa keadaan sosial penduduk Desa Merbuh paling banyak mempunyai tempat tinggal dinding dari batu/ permanen sebanyak 844 buah dan paling sedikit tempat tinggal dinding dari bambu/lainya sebanyak 7 buah.

d. Keadaan Ekonomi Penduduk

Keadaan ekonomi penduduk Desa Merbuh dilihat dari data per-Kepala Keluarga (KK), sebagai berikut:

Tabel 3.5
Keadaan Ekonomi Penduduk

a. Jumlah Kepala Keluarga	:	1.546	KK
b. Jumlah penduduk	:	4.647	Jiwa
c. Jumlah KK Miskin	:	327	KK
d. Penerima Jamkesmas	:	727	Jiwa

(Sumber Data: Kantor Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal tahun 2019)

Dari data di atas dijelaskan bahwa jumlah Kepala Keluarga di Desa Merbuh berjumlah 1.546 KK dengan jumlah KK miskin sejumlah 327 KK. Sementara itu untuk jumlah penduduk berjumlah 4.647 jiwa dengan penerima Jamkesmas sejumlah 727 jiwa.

4. Kondisi Tepografi

Relief wilayah Desa Merbuh terletak sekitar 350 m dari permukaan laut berupa pegunungan, sebagian besar wilayahnya terdiri dari tanah kering. Areal perkebunan merupakan lahan yang paling luas, terletak di sebelah utara dan timur, merupakan tanah perkebunan negara PTP Nusantara IX Kebun Merbuh yang luasnya kurang lebih 484,60 Ha, disamping itu areal hutan negara seluas 51,30 Ha terletak di bagian timur (Kantor Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, 2019).

Desa Merbuh merupakan salah satu desa yang tiang penyangga ekonominya berada pada sektor pertanian. Melihat kondisi seperti ini, maka perkebunan karet menjadi sumber kebanyakan mata pencarian masyarakat di Desa Merbuh disektor pertanian. Namun selain perkebunan karet masih ada jenis tanaman yang cukup produktif untuk dikembangkan adalah padi, kacang hijau, kedelai, pada lahan kering yaitu pekarangan dan tegalan untuk tanaman jagung dan buah-buahan yang meliputi durian, rambutan, pisang. Sumber daya alam sangat bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan dan manusia. Kenyataan yang ada sekarang ini sumber daya air di Desa Merbuh pada musim kemarau mengalami kekeringan.

B. Gambaran Umum Perusahaan Nusantara IX

1. Sejarah Perusahaan Nusantara IX

PT Perkebunan Nusantara IX didirikan pada tanggal 11 Maret 1996 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 1996 tanggal 14 Februari

1996, merupakan peleburan dari PT Perkebunan XV-XVI dan PT Perkebunan XVIII. Pendirian PT Perkebunan Nusantara IX tersebut tertuang pada Akta Notaris Harun Kamil, SH. Nomor 42 tanggal 11 Maret 1996, yang disahkan oleh Keputusan Menteri Kehakiman Nomor C2-8337.HT.01.01.TH.96 tanggal 8 Agustus 1996, diubah dengan Akta Notaris Sri Rahayu Hadi Prasetyo, SH. Nomor 1 tanggal 9 Agustus 2002 dan disahkan oleh Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Nomor: C-19302 HT.01.04.TH.2002 tanggal 7 Oktober 2002.

PT Perkebunan Nusantara IX memiliki dua Divisi. Pertama, Divisi Tanaman Tahunan yang membudidayakan dan menghasilkan produk-produk dari tanaman karet, kopi, dan teh. Kedua, Divisi Tanaman Semusim (Pabrik Gula) yang menghasilkan produk-produk dari tanaman tebu. Produk-produk PT Perkebunan Nusantara IX dipasarkan di pasar domestik maupun pasar luar negeri yang pemasarannya sebagian besar dalam bentuk bulk.

PT Perkebunan Nusantara IX juga memproduksi dan memasarkan produk-produk hilir berupa teh kemasan, teh celup, dan gula pasir serta kopi bubuk dalam kemasan. Selain usaha pokok tersebut di atas, PT Perkebunan Nusantara IX juga mengelola komoditi sampingan seperti Pala, Kelapa dan Horticultura dalam luasan areal yang terbatas serta agrowisata di Kebun Banaran, Kebun Semugih, Kebun Balong dan Kebun Kaligua. Agrowisata Kebun Banaran dilengkapi dengan Coffee Shop “Kampoeng Kopi Banaran”. Coffee Shop dengan bahan baku berasal dari kopi Banaran juga didirikan di Cikukun, di PG Gondang Baru, Kebun Krumpit dan diperluas di tempat-tempat lain yang potensial, Wisata Loco Antik di PG Pangka serta wisata sejarah dan Museum Gula di PG Gondang Baru dan PG Tasikmadu.

2. Latar Belakang Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara IX yang saat ini memiliki wilayah kerja di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah Kebu 15 unit Kerja Kebun, 1 unit kerja Agrowisata dan jumlah Pabrik Gula (PG) 8 unit, saat ini mengelola empat komoditi utama antara lain karet, gula, teh, dan kopi. Di samping itu, perusahaan juga telah

mengembangkan beberapa produk hilir sebagai produk konsumsi seperti Kopi Luwak, Banaran Kopi Premium, Teh Kaligua, Teh Semugih, Gula 9, dan Sirup Pala.

Unit Usaha yang memiliki wisata yang terlihat indah karena keunikannya, telah dikembangkan sebagai daerah agrowisata, seperti Wisata Agro Kebun Kaligua, Wisata Agro Kebun Semugih, Wisata Kebun Jollong, Kampong Kopi Banaran, Sentral Park Balong, Banaran 9 Resort, Wisata Agro Kebun Semugih, Wisata Agro Sondokoro, Pabrik Gula Pangka, Pabrik Gula Gondangan Winangoen, dan Banaran 9 Coffee & Tea. PT Perkebunan Nusantara IX akan dikembangkan menjadi perusahaan perkebunan dengan bisnis karet sebagai tulang punggung (keluasan mendekati 50.000 Ha), dan bisnis Gula sebagai salah satu penopang pendapatan perusahaan.

3. Visi Misi Perusahaan

a. Visi Perusahaan

Menjadi Perusahaan Agrobisnis yang berdaya saing tinggi dan tumbuh berkembang bersama mitra.

b. Misi Perusahaan

1. Memproduksi dan memasarkan produk karet, teh, kopi, kakao, gula dan tetes ke pasar domestik dan internasional secara profesional untuk menghasilkan pertumbuhan laba (Profit Growth) dan mendukung pelestarian lingkungan.
2. Mengembangkan cakupan bisnis melalui diversifikasi usaha, yaitu produk hilir, wisata agro, dan usaha lainnya, untuk mendukung kinerja perusahaan.
3. Mengembangkan sinergi dengan mitra usaha strategis dan masyarakat lingkungan usaha untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

4. Profil Perusahaan

Profil perusahaan PT Perkebunan Nusantara IX dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identitas Perusahaan : Badan Usaha Milik Negara (BUMN)
2. Pemegang Saham : Pemerintah Republik Indonesia (RI)
3. Pengawas : Dewan Komisaris
4. Pengelola : Direksi,

Terdiri dari :

1. Direktur Utama
 2. Direktur Keuangan
 3. Direktur Produksi
 4. Direktur Sumber Daya Manusia & Umum
 5. Direktur Pemasaran & Pengembangan
5. Kantor Direksi : Jl. Mugas Dalam (Atas) Semarang (50243)
 6. Telepon : (024) 8414635
Fax : (024) 8448276, 8415408 T.D.P – 11016600044

Dalam menjalankan usahanya, terdapat 4 komoditi utama yang telah dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara IX Semarang, yaitu kopi, karet, teh, dan gula serta juga mengelola Agrowisata serta Produk Hilir. Rincian dari produk dan komoditi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Komoditi Karet

1. Total kapasitas pabrik karet 137,5 ton/hari.
2. Rata-rata produksi per tahun \pm 25.481 ton.
3. Total area karet \pm 27.117,93 ha.

b. Komoditi Teh

1. Total kapasitas pabrik teh 12,1 ton/hari.
2. Total area teh \pm 1.348,18 ha.

c. Komoditi Kopi

1. Total kapasitas pabrik kopi 55,20 ton/hari.
2. Rata-rata produksi per tahun \pm 1.080 ton.
3. Total area kopi \pm 1.244,21 ha.

d. Komoditi Gula

1. Total kapasitas pabrik gula 17.590 TCD.
2. Rata-rata produksi per tahun \pm 140.920 ton.
3. Total area tebu \pm 33.612 ha.
4. Disamping itu juga menghasilkan tetes tebu sebagai produk sampingan.

5. Wilayah Kerja PT Perkebunan Nusantara IX

Wilayah kerja PT Perkebunan Nusantara IX meliputi wilayah Jawa Tengah dengan jumlah Kebun sebanyak 15 unit, satu unit Kawasan Wisata Agro Kampoeng Kopi Banaran dan Banaran 9 Resort Hotel serta 8 unit Pabrik Gula. Berikut nama-nama unit kerja PT Perkebunan Nusantara IX berikut dengan alamat beserta jenis komoditas.

Tabel 3.6
Wilayah Kerja PT Nusantara IX

No.	Nama Kebun	Alamat	Komoditas
1.	Kebun Warnasari	Desa Penulisan Kec. Dayeuhluhur Kab. Cilacap.	Kayu, Karet, Wisata Agro
2.	Kebun Kawung	Desa Karangrejo Kec. Cimanggu Kab. Cilacap.	Kayu, Karet
3.	Kebun Krumput	Desa Karangrau Kec. Banyumas Kab. Banyumas.	Kayu, Karet, Wisata Agro

4.	Kebun Kaligua	Desa Pandansari Kec. Paguyangan Kab. Brebes.	Teh, Wisata Agro
5.	Kebun Semugih	Desa Banyumudal Kec. Moga Kab. Brebes.	Teh, Kayu, Wisata Agro
6.	Kebun Blimbing	Desa Pedawang Kec. Karanganyar Kab. Pekalongan.	Karet, Kayu
7.	Kebun Jolotigo	Desa Jolotigo Kec. Talun Kab. Pekalongan.	Teh, Karet, Kayu
8.	Kebun Siluwok	Desa Plelen Kec. Gringsing Kab. Batang.	Karet, Kayu
9	Kebun Sukamangli	Desa Sukamangli Kec. Sukorejo Kab. Kendal.	Karet, Kopi, Kayu
10.	Kebun Merbuh	Desa Trayu Kec. Boja Kab. Kendal.	Karet, Kayu
11.	Kebun Ngobo	Desa Wringin Putih Kec. Bergas Kab. Semarang.	Karet, Kopi, Kayu
12.	Kebun Getas	Desa Kauman Lor Kec. Pabelan Kab. Semarang.	Karet, Kopi Kayu
13.	Kebun Batujamus	Desa Kutha Kec. Kerjo Kab. Karanganyar.	Karet, Kayu
14.	Kebun Balong	Desa Bumiharjo Kec. Keling Kab.	Karet, Kayu

		Jejara.	
15.	Kebun Jollong	Desa Siti Luhur Kec. Gembong Kab. Pati.	Kopi, Kayu, Wisata Agro
16.	Kampoeng Kopi Banaran	Jl. Raya Bawen – Solo Km. 1.5 Kab. Semarang.	Wisata Agro

Tabel 3.7
Wilayah Kerja Divisi Tanaman Tahunan

No.	Unit Kerja	Alamat	Komoditas
1.	PG Jatibarang	Jl. Raya Jatibarang Kab. Brebes, 52261.	Gula, Tetes, Wisata Agro
2.	PG Pangka	Jl. Raya Pangka Slawi, 52471.	Gula, Tetes, Wisata Agro
3.	PG Sumberharjo	Desa Banjarmulya Pemalang, 52351.	Gula, Tetes
4.	PG Sragi	Jl. Raya Sragi Kab. Pekalongan, 51155.	Gula, Tetes
5.	PG Rendeng	Jl. Jend. Sudirman No. 285 Kudus.	Gula, Tetes
6.	PG Mojo	Jl. Kyai Mojo I PO BOX 104 Sragen, 57201.	Gula, Tetes
7.	PG Tasikmadu	Desa Ngijo Tasikmadu Kab. Karanganyar.	Gula, Tetes, Wisata Agro

8.	PG Gondang Baru	Desa Plawi Jogonalan Kab. Klaten.	Gula, Tetes, Wisata Agro
----	--------------------	-----------------------------------------	-----------------------------

6. Struktur Organisasi Perusahaan

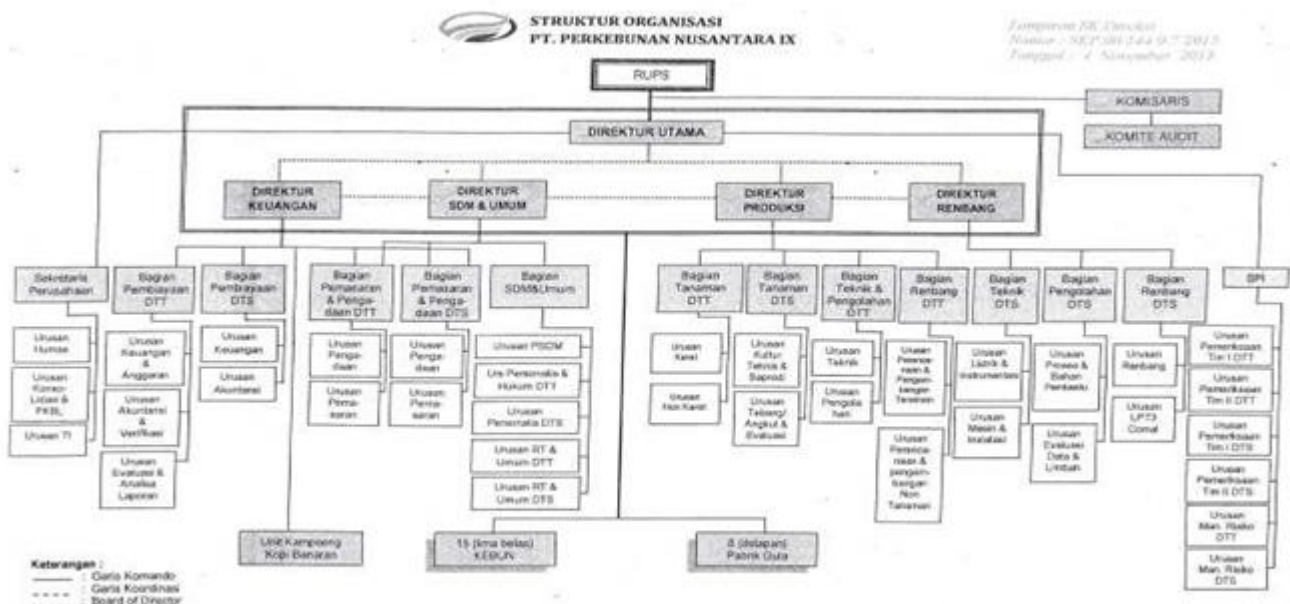
Dasar hukum struktur organisasi Perusahaan PT Perkebunan Nusantara IX adalah Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007, tentang Perseroan Terbatas; Peraturan Pemerintah RI Nomor 14 Tahun 1996 tgl. 14 Februari 1996, tentang Peleburan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan XV- XVI dan Perusahaan Perseroan (Persero) PTP erkebunan XVIII menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara IX; Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 2005 tentang Pendirian, Pengurusan, Pengawasan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Negara; Akta Notaris Ny. Tuti Wardhany, SH Nomor: 56 tgl 15 Agustus 2008 tentang Perubahan Anggaran Dasar Perseroan juncto Akte Notaris Nanda Fauz Iwan, SH., Mkn Nomor: 29 tgl, 23 Oktober 2014 tentang Persetujuan Perubahan Anggaran Dasar PT Perkebunan Nusantara IX.

Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: SK-94/MBU/2012 tanggal 1 Maret 2012 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Anggota-Anggota Direksi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara IX; Akta Notaris Nanik Rahayu, SH, M.Kn. No. 5 Tanggal 21 Maret 2012 tentang Pengangkatan anggota Direksi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara IX yang telah disahkan oleh Menteri Hukum dan HAM Nomor AHU-AH.01.10-17320 tanggal 14 Mei 2012; Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara RI Nomor: SK 119/MBU/2014 tanggal 4 Juni 2014 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Anggota Direksi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara IX. Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara dan Direktur Utama Perusahaan Perseroan 17 (Persero) PT Perkebunan Nusantara III selaku Para Pemegang Saham PT Perkebunan Nusantara IX Nomor: SK201/MBU/10/2015 dan Nomor: KPJAK/Hold/SKPTS/R/16/2015 tanggal

22Oktober 2015 Tentang Pemberhentian dan Pengangkatan anggota Direksi PT Perkebunan Nusantara IX.

Struktur Organisasi Perusahaan PT Perkebunan Nusantara IX ditetapkan dengan Surat Keputusan Direksi PT Perkebunan Nusantara IX Nomor: SKP.00/144/9.7/2015 tentang Penyempurnaan Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara IX, yaitu:

Gambar 3.4
Struktur Organisasi Perusahaan



C. Gambaran Umum Buruh Petani Karet

1. Penyebaran Buruh

Jumlah total untuk buruh penyadap karet yang bekerja di PT Nusantara IX berjumlah 170 orang. Terbagi atas 7 wilayah dukuh yaitu daerah Mijen, Merbuh, Jonjang, Kalijati, Traju, Dalem, dan Slamet. Paling banyak buruh tinggal di daerah Jonjang dan Dalem. Untuk wilayah Desa Merbuh sendiri ada Dukuh Mijen, Merbuh, Jonjang dan Kalijati. Adapun 170 buruh petani karet yang status sebagai buruh petani karet tetap ada 30 orang. Kemudian 140 orang lain

merupakan buruh petani karet Harian Lepas Teratur (HLT), Harian Lain-lain (HLL) dan Borong.

Hak buruh petani karet yang bekerja di PT Nusantara IX, yaitu:

1. Buruh Tetap: Buruh penyadap karet yang bekerja dengan waktu dan jadwal yang sudah ditentukan. Adapun hak sebagai buruh mendapat cuti kerja, gaji sesuai tarif Upah Minimum Kerja (UMR) Kabupaten Kendal sebesar Rp 2.480.000, mendapat tunjangan listrik dan tunjangan hari raya, dan mendapat jaminan kesehatan.
2. Buruh Harian Lepas Teratur (HLT): Buruh petani yang bekerja mirip dengan buruh tetap. Adapun perbedaan hak yang didapatkan buruh yaitu tidak mendapatkan hari cuti.
3. Buruh Harian lain-lain (HLL): Buruh petani yang bekerja mirip dengan buruh petani karet HLT. Adapun perbedaan hak yang didapatkan buruh yaitu tidak mendapatkan cuti dan gaji dibawah UMR.
4. Buruh Borong: Buruh petani karet yang tidak terikat akan ketentuan dan tidak terjadwal oleh PT Nusantara IX. Adapun upah yang didapatkan dari hasil karet ditentukan oleh berapa banyak buruh mendapatkan karet yang mereka sadap. Untuk lokasi penyadapan buruh borong sudah dilokasikan oleh PT Nusantara IX dengan masih dilakukan pengawasan oleh mandor.

2. Umur Tenaga Kerja

Umur buruh petani karet di Desa Merbuh umumnya berumur 40-60 tahun. Data didapatkan melalui wawancara secara langsung oleh mandor mengawasi perkebunan karet. Hal ini mencerminkan pada umur tersebut manusia masih dalam usia produktifitas yang baik, dalam menghasilkan hasil sadapan karet. Selain itu penyadap umur 40-55 tahun sudah berkeluarga bahkan sudah mempunyai cucu sehingga tidak bisa meninggalkan keluarganya terlalu jauh. Penyadap di umur 30-39 tahun mempunyai mempunyai jumlah yang lebih sedikit dibanding usia tahun 40 keatas.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan buruh petani karet di Desa Merbuh mayoritas pekerjaanya hanya mengenyam pendidikan sampai belum sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Mayoritas buruh petani karet hanya mengenyam pendidikan sampai

pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan buruh dengan lulusan tingkat SMP. Pendidikan penyadap karet di tingkat SMA terbilang sedikit, maka tingkat pendidikan penyadap karet di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar mayoritas hanya lulusan SD saja. Alasan kantor karet PT Nusantara IX memperkerjakan buruh tani (penyadap) karet di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal dikarenakan tingkat pendidikan yang dienyam masih rendah. Sehingga kemampuan bekerja yang dimiliki juga terbatas.

4. Status Pekerja Buruh Petani Karet

Dalam penelitian ini status tenaga kerja buruh tani karet yang ada di Desa Merbuh adalah menggunakan tenaga otot dalam bekerja termasuk buruh kasar. dan tenaga kerja yang udah bekerja lama di angkat menjadi tenaga kerja tetap dalam perusahaan PT Nusantara IX dan yang tenaga kerja yang baru-baru masih dianggap tenaga kerja lepas (kontrak). Tenaga kerja tetap yaitu pekerja atau tenaga kerja buruh tani karet yang sudah memiliki perjanjian kerja dengan pengusaha untuk jangka waktu tidak tertentu (permanen). Tenaga kerja lepas yaitu tenaga kerja buruh tani (penyadap) karet yang hanya menerima penghasilan apabila pegawai yang bersangkutan bekerja, berdasarkan jumlah hari kerja, jumlah unit hasil pekerjaan yang dihasilkan atau menyelesaikan suatu jenis pekerjaan yang diminta oleh pemberi kerja.

5. Lama Jam Kerja

Lama jam kerja buruh petani karet yang ada di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kecamatan Kendal sehari bekerja dengan lama kerja 8 jam, kalau seminggu akan menjadi 56 jam, kenapa tenaga kerja buruh tani (penyadap) karet memilih bekerja 56 jam dalam seminggu karena dengan waktu kerja seperti itu kebanyakan tenaga kerja sudah merasa letih. sebagaimana telah diketahui bekerja menjadi buruh tani (penyadap) karet memiliki tenaga yang sangat kuat sehingga menguras energi tenaga kerja. karena medan buat pengambilan getah karet yang ada di perkebunan tersebut sangat terjal apalagi kalau musim hujan jalan yang masih bertanah dan licin, motor yang di gunakan buruh tani (penyadap) karet untuk mengambil getah karet dibentuk menyerupai dengan motorcros, petani buruh tani (penyadap) karet bekerja mulai dari jam 1-2 pagi paling lambat jam 3

pagi selesai sampai jam 8-9 pagi ,habis itu langsung distorkan ke mandor karet tersebut.

BAB IV

Potret Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Petani Karet Di Desa Merbuh Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19

Setelah menjabarkan mengenai definisi konseptual teori mekanisme survival dan profil umum buruh petani karet di Desa Merbuh. Pada bab ini peneliti akan menganalisis kehidupan buruh petani karet sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 yang berada di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Pada bab penelitian ini peneliti hanya berfokus pada kegiatan pekerjaan buruh petani karet dalam proses penyadapan hingga penerimaan upah serta bagaimana pengaruh pandemi Covid-19 sebelum dan sesudahnya bagi keberlangsungan hidup buruh petani karet.

Dalam pembahasan bab ini, penulis mengulas tentang perubahan sosial ekonomi yang dialami buruh petani karet akibat adanya pandemi Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan ketidakstabilan pasar ekonomi dunia yang dapat mengaruhi harga barang-barang kebutuhan pokok rumah tangga, perubahan pendapatan serta pengaruh dalam pekerjaan. Tak hanya itu, pandemi Covid-19 juga mengaruhi pengambilan keputusan kaum buruh petani karet apakah kaum buruh ingin melanjutkan pekerjaannya sebagai buruh atau memilih keluar untuk mencari pekerjaan lainnya.

A. Kondisi Kehidupan Buruh Petani Karet

1. Kondisi Pekerjaan Buruh Petani karet

Persiapan untuk melakukan aktifitas keseharian dalam bekerja sebagai buruh petani karet dilakukan secara kesesuaian diri mereka dalam bekerja, yang artinya mereka melakukan pekerjaan tanpa ada hari yang terjadwal dari perusahaan tersebut karena system kerja mereka menggunakan kerja upah dengan artian jika

mereka kerja mereka dapat upah atau bayaran jika tidak dia tidak dapat hasil pemasukan.

“yen wektu bebas seaka senin nganti Kamis bisa, tapi kulo pribadi senin sampai Sabtu. Minggu kulo gawe istirahat mas (kalau waktu harinya bebas dari senin sampai minggu juga bisa, tapi kalau saya pribadi ya mas. senin sampai Sabtu. Minggunya saya kosongkan, buat istirahat).” (Wawancara dengan Mbah Biah, sebagai Buruh Petani Karet, 8 Juli 2022).

Untuk persiapan bekerja mereka berangkat dari rumah sekitar jam 5 pagi dengan membawa alat yang dibutuhkan dalam pekerjaannya berupa alat penyadap, ember untuk menampung hasil tadahan dan kebanyakan dari penyadap borongan membawa sepeda motor pribadi untuk mempermudah mereka dalam mengangkut hasil sadapannya. Ada juga buruh lain membawa sepeda motor pribadinya untuk mengangkut hasil tadahan getah buruh lain dan biasanya akan diberi uang bensin sebagai tanda terimakasih

Hal tersebut dibenarkan oleh salah satu informan peneliti yang bernama Iwan yang merupakan anak Mbah Biah. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau ibunya ini (Mbah Biah) kan ada semacam ‘gerak gitu ya. Kalau dulu pikul sendiri, bawa sendiri ya. Kalau sekarang ada yang bawa, tapi kalau gaji biasanya beliin uang bensin” (Wawancara dengan Mas Iwan sebagai anak Mbah Biah sekaligus mantan buruh petani karet, 8 Juli 2022).

Persiapan yang dilakukan oleh pekerja buruh borongan terbilang masih sangat minim karena masih menggunakan alat seadanya yang mereka bawa sendiri tanpa ada pemberian dari pihak perusahaan dan juga dengan rendahnya keselamatan dikarenakan tidak adanya alat khusus perlindungan yang mereka gunakan. Apabila terjadi sesuatu dengan para buruh borongan perusahaan yang terkait tidak bertanggung jawab dengan kejadian buruk yang mungkin terjadi oleh para buruh borongan penyadap karet yang dikarenakan sistem upah kerja yang terjadi antara kesepakatan buruh dengan perusahaan. Para buruh berangkat dari rumah hanya menggunakan pakaian seadanya dan bukannya seragam yang seperti pekerja buruh penyadap getah tetap. Para buruh borongan hanya menggunakan sarung tangan sebagai pendukung dalam kegiatan untuk menyadap pohon karet.

Untuk pertama kali proses yang dilakukan yaitu merupakan penyadapan atau pengeluaran getah karet dari pohonnya dengan menggunakan pisau khusus yang berbentuk seperti arit hanya saja mempunyai bentuk lebih tipis dengan galah sebagai bantuan pegangannya yang bertujuan membantu para buruh untuk menyadap getah karet tersebut dari titik atas pohon yang diinginkan sekitar 2 meter dari tanah dengan cara mengoreskan atau membentuk jalur getah dengan cara memutar batang pohon karet dari kiri ke kanan yang bertujuan untuk melancarkan arus getah karet yang mengalir dari atas sampai ke tempat penadahan atau mangkok tadah yang terletak kurang lebih 1, 2 meter dari atas tanah.

Proses penyadapan karet dilakukan setiap hari dengan melakukan secara rutin dengan mengambil hasil getah karet yang dikumpulkan dan diambil setiap harinya. Proses penyadapan karet pada setiap harinya membutuhkan waktu sekitar 4 jam untuk melakukan penyadapan getah dan jika dilakukan oleh 2 orang akan menghabiskan waktu sekitar 4 jam dengan mendapatkan hasil dari getah karet kurang lebih sekitar 600 pohon karet. Berbeda dengan pada jaman dulu pekerja buruh penyadap karet mendapatkan hasil dari getah dalam menyadap 450 pohon karet.

Hal tersebut dikatakan oleh Informan Mbah Biah menyatakan:

“Kalau kulo direwangi dalu kulo niki 3 Jam, kalau sendiri ya 4, 4 jam” (kalau saya dibantu anak saya ini bisa selesai 3 jam, kalau sendiri ya hanya 4 jam).” (Wawancara dengan Mbah Biah sebagai buruh petani karet, 8 Juli 2022).

Informan Iwan juga menambahkan hal:

“Nah iitu 400 sampai 600, 450. Kalau sekarang ga ada yang 450. 600an itu sekarang. Mengenai pengambilan getah karet dalam satu Hancak atau bagi wilayah buruh dalam mengambil getah karet terdapat kurang lebih 600 pohon” (Wawancara dengan Mas Iwan sebagai anak Mbah Biah sekaligus mantan buruh petani karet, 8 Juli 2022).

Setelah musim penghujan, para petani karet juga dipusingkan dengan datangnya hujan yang tiba-tiba saat sedang menyadap karet. Getah karet yang telah tercampur air hujan akan hilang. Hal-hal semacam itu adalah resiko yang

biasa dialami oleh para petani karet dimanapun berada. Meskipun demikian, para petani karet terus berinovasi dengan agar hasil karet yang dijadikan penopang kehidupannya dapat bermanfaat dengan baik.

Gambar 4.1

Tempat Tadah Getah Karet



(Tempat tadah getah karet. Sumber: Dokumentasi pribadi. 30 Juli 2022)

Cara menyetor hasil dari penyadapan kerjaan mempunyai beberapa cara. Ada sebagai buruh sebelum menyetorkan hasil getahnya secara langsung ditempat penampungan umum yang dijaga oleh mandor, dan adapula buruh yang mengolah dulu hasil karet dari pengumpulan getah yang sudah mereka kerjakan tersebut dalam bentuk agak padat. Pematatan getah karet dilakukan di rumah sendiri dengan menggunakan alat-alat yang dibuat olehnya.

Hal tersebut ditegaskan oleh pernyataan Shodiqin bahwa:

“Untuk penyeterannya langsung ditempat pengepulan yang sudah disediakan setiap lokasinya mas. Namun ada juga buruh yang mengolah dulu dibawa kerumah. Sebelum di setor ke pabrik, hasil ini diolah dulu menjadi karet mentahan. Kalau tempat olahnya di rumah. Terus dibawa ke pabrik” (wawancara dengan Shodiqin sebagai mandor, 30 Juli dan 4 September 2022).

Perbedaan dalam menyetorkan hasil pengumpulan getah ini cukup mengaruhi kehidupan pekerjaan dari pekerja buruh borong, karena dengan cara menyetorkan ini dapat lebih lama untuk menyetorkan hasil sadapannya ke pabrik. Alasan perbedaan penyeteran tersebut dilakukan untuk meningkatkan hasil karet yang

sudah didapatkan dari karet mentah ke karet setengah jadi. Menurut Shodiqin hal tersebut dilakukan oleh para buruh petani karet borongan yang bekerja tidak ditentukan dengan tergetnya. Pengolahan karet dilakukan oleh buruh petani karet borong untuk meningkatkan harga jual kepada PT Nusantara IX.

Gambar 4.2



(Tempat penyetoran hasil getah karet. Sumber: Dokumentasi Pribadi, 30 Juli 2022)

Para petani karet yang biasanya bekerja memotong karet itu sendiri berada pada kisaran umur 30 tahun sampai 60 tahun dalam katogori umur yang masih produktif. Namun kurangnya minat anak yang telah sekolah menengah atas dan seterusnya tidak lagi berkontribusi membantu orang tuanya dalam bekerja memotong karet. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa para petani karet di Desa Merbuh masih dalam kategori krisis dalam sumber daya manusia.

Bagi masyarakat petani yang sudah berumur tua terkadang lebih giat dalam bekerja memotong karet. Para petani yang sudah tua tersebut banyak yang memotong karet disaat tidak hujan pada saat pagi setelah subuh. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan getah karet yang banyak dan berkualitas. Masyarakat percaya pada saat memotong karet setelah siang hari akan berpengaruh pada jumlah getah karet yang dihasilkan. Beberapa kalangan pemuda yang seharusnya lebih produktif biasanya menyadap karet setelah matahari terbit atau saat panas matahari sudah muncul. Namun hal tersebut tidak dapat direalisasikan karena dipengaruhi oleh gengsi yang menganggap pekerjaan sebagai buruh petani karet

sudah ketinggalan jaman, sehingga hanya satu atau dua orang yang bekerja sebagai buruh petani karet dibawah usia 30an. Para petani yang memotong karet di pagi hari sebelum subuh, biasanya menggunakan alat untuk menerangi perkebunan karet supaya dalam usaha memotong karet menjadi terlihat. Selain itu para petani karet juga memakai pakaian panjang dan sepatu boot untuk menjaga diri dari duri dan hewan yang berbahaya bagi petani itu sendiri.

2. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Buruh Petani Karet

Sampai saat ini buruh petani karet di Desa Merbuh banyak menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan ini. Perkebunan karet seolah menjadi tempat menggantungnya nasib untuk menghidupi kebutuhan mereka. Padahal jika dilihat dari aspek harga, karet saat ini memiliki harga yang tidak stabil. Memang dapat diketahui bahwa beberapa tahun ini, harga getah karet melampung tinggi dengan kisaran Rp.9.000,00 sampai Rp. 10.000,00 perkilo dikalangan petani untuk hasil getah yang didapatkan. Tentunya harga yang besar dibarengi dengan harga getah karet yang tinggi juga.

Hal tersebut disampaikan oleh Shodiqin bahwa:

“Untuk harga karet sendiri itu terbilang naik mas, dari 9 ribu sampai 10 ribu perkilonya. Harga karet juga mengikuti harga pasar karet yang ada disana mas, sudah ada harganya sendiri disana” (wawancara dengan Shodiqin sebagai mandor, 30 Juli dan 4 September 2022).

Namun dengan harga karet yang mahal buruh petani karet disaat ini itu juga dihadapkan dengan harga tinggi tingkat ekonomi juga mengalami peningkatan yang besar. Kebutuhan sehari-hari mengalami peningkatan biaya karena pengaruh dari Covid-19 dan untuk menabung juga sangat bisa dilakukan. Saat harga getah karet naik, harga kebun karet sendiri juga mengalami kenaikan yang sangat luar biasa. Hal ini akan lebih sulit lagi jika setelah karet mengalami penurunan harga yang rendah, harga karet juga mengalami penurunan bahkan banyak masyarakat yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja sebagai buruh petani karet.

Harga karet saat ini memiliki efek yang sangat penting pada perkembangan kehidupan buruh petani karet. Para buruh petani karet selalu berharap harga karet yang terjadi saat ini tidak mengalami penurunan terus menerus dan selalu seimbang. Saat harga karet mengalami penurunan berbanding terbalik dengan harga kebutuhan pokok. Beberapa kebutuhan pokok tidak mengalami penurunan harga malah terkadang mengalami kenaikan. Hal tersebut tentunya membuat banyak petani khususnya buruh yang bekerja pada pemilik perkebunan karet mengalami kesulitan akibat harga karet menurun dan harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan.

Hal tersebut disampaikan oleh para buruh sebagai berikut:

“Ya mas, kalau harga karet naik, alhamdulillah bisa memenuhi kebutuhan, kalau harga kebutuhan ada yang naik ada juga yang sebagian tidak, kalau pengaruh atau tidak tentu pengaruh mas, apa lagi saya punya anak dua” (Wawancara dengan Giyanti sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 23 Juli 2022).

Pernyataan tersebut didukung oleh Informan lain:

“selama pandemi tidak banyak perbedaan mas, hanya saja awal sampai pertengahan pandemi itu banyak kebutuhan yang naik mas. Kalau upah sendiri ga banyak berubah mas” (Wawancara dengan Nur Afifah sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 15 Juli 2022).

Kondisi yang berada pada garis krisis pada masa pandemi Covid-19 di Desa Merbuh disebabkan oleh pendapatan ekonomi keluarga pada masa pandemi Covid-19 yang dimana pendapatan atau penghasilan merupakan gambaran yang lebih tepat tentang kondisi ekonomi keluarga petani karet di Desa Merbuh karena hal ini sangat penting untuk memicu kebutuhan hidup, terutama pada pemenuhan kebutuhan pokok keluarga sesuai dengan pendapatan keluarga. Kemudian harga jual beli karet jika semakin rendah karena Harga karet merupakan harga yang diberikan oleh pasar karet pada buruh petani karet di Desa Merbuh dalam bentuk ukuran rupiah perkilogram dan harga yang berfluktuasi semata-mata tergantung pada kebijakan suatu perusahaan. Harga bahan pokok semakin meningkat dimana Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan menggunakan manfaat dari suatu

barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Atau tindakan manusia menikmati kegunaan dari barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu bahan pokok.

Kenaikan harga bahan pokok merupakan salah satu pengaruh terhadap perekonomian dan kondisi kehidupan masyarakat. Banyak masyarakat mengeluh dengan harga bahan pokok semakin menaik apalagi pada masa pandemi Covid-19 salah satunya yakni keluarga buruh petani karet di Desa Merbuh dengan kenaikan harga bahan pokok sangat di rasakan oleh sejumlah keluarga petani karet di Desa Jeriji dengan pendapatan yang kecil dari pekerjaan mereka sebagai buruh karet yang diiringi harga karet yang tidak menentu.

B. Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Petani Karet

1. Dinamika Sosial Ekonomi Sebelum Pandemi Covid-19

Sebelum kemunculan pandemi Covid-19 kehidupan masyarakat berjalan dengan lancar, segala aktivitas yang di lakukan tidak terhambat apa pun, termasuk aktivitas ekonomi mereka. Seperti kehidupan para buruh karet yang mengandalkan perkebunan karet sebagai wadah mereka memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan baik itu kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Begitu juga kehidupan yang di jalani setiap masyarakat di Desa Merbuh ini mereka bekerja sebagai buruh penyadap karet, dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan perekonomiannya. Para buruh petani karet menggantungkan hidupnya dari hasil pohon karet yang selama ini mereka kerjakan. Maka dari itu untuk mendapatkan keuntungan para petani berharap agar harga karet akan tetap stabil tidak menurun karena dari situlah sumber pendapatan mereka.

Segala kebutuhan yang mereka perlukan bersumber dari penghasilan apa yang mereka kerjakan:

“Buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal jika di lihat dari kehidupan yang dulu dan yang sekarang sangat berbeda, banyak sekali perbedaan-perbedaan yang ada, perubahan yang perlahan-lahan membuat kehidupan mereka juga berubah sangat terlihat jelas dari keadaan mereka, kehidupan sejak belum adanya pandemi covid-19 mereka terlihat sejahtera dan seluruh kebutuhannya terpenuhi dengan baik.” (Observasi).

Berikut informasi yang di dapatkan dari Informan:

“Iya sangat berbeda kehidupan kita yang dulu dengan kehidupan yang sekarang sejak muncul pandemi covid-19, bisa di bilang kita ini orang berada karena dulu kehidupan kita terbilang cukup, kita yang bergantung dengan hasil nyadap di perkebunan yang dimana harganya naik kadang bisa juga turun tapi tidak begitu murah sehingga kita juga tidak rugi, yang jelas segala kebutuhan dalam keluarga itu terpenuhi” (Wawancara dengan Giyanti sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 23 Juli 2022).

Masyarakat petani di kelurahan mataran ini memiliki kehidupan yang bergantung pada mata pencaharian mereka sebagai buruh petani karet, buruh pertanian mengandalkan lahan adalah ciri kehidupan dari seorang petani, kehidupan mereka berlangsung berdasarkan apa yang mereka kerjakan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka di tuntut untuk bekerja keras demi bisa mencapai hidup yang serba berkecukupan.

Sehingga yang mereka harapkan dari pekerjaan ini yaitu memperoleh keuntungan dan pendapatan yang besar sehingga mereka mengharapkan harga yang tinggi dari hasil lahan yang mereka hasilkan. Jika harga tinggi maka pendapatan mereka akan meningkat begitupun sebaliknya. Jika pendapatan yang mereka dapatkan maka segala kebutuhan baik itu primer maupun sekunder akan terpenuhi dengan baik.

Hal di ungkapkan oleh Informan pasangan suami istri yang saya wawancarai sebagai berikut ini:

“iya mas pendapatan alhamdulillah terbilang cukup, dari hasil nyadap karet itu saya pake untuk biaya sekolah buat anak-anak saya dan

keperluan rumah juga, karena saya rasa hasil sadapan juga banyak jadi ini lumayan untuk di gunakan keperluan yang lain juga” (Wawancara dengan Widiyanto sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 23 Juli 2022).

Hal tersebut juga di sampaikan Informan berikutnya bahwa:

“iya mas sebelum den covid-19 masih mampu untuk melakukan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan modal sendiri, dari hasil karet kami bisa renovasi rumah juga sedikit demi sedikit, karena rumah kami yang dulunya agak sederhana sekarang sudah alhamdulillah seperti sekarang” (Wawancara dengan Giyanti sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 23 Juli 2022).

Adapun informasi yang di ungkapkan oleh pasangan suami istri lain yang saya wawancarai sebagai berikut:

“selama saya jadi buruh jika harganya naik maka hasilnya bisa kami pakai untuk membeli kebutuhan lain seperti nyicil motor atau keperluan lain mas. Tapi kalau misalkan harga turun juga tidak terlalu jauh paling kami cuma menghemat dan pinter ngatur pengeluaran dari kami dari hasil nyadap” (Wawancara dengan Joko sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 15 Juli 2022).

Hal tersebut juga di sampaikan Informan berikutnya bahwa:

“dulu sebelum pandemi covid-19 harga karet juga naik turun mas kecuali kalau lagi musim gitu karet yang turun sedikit juga mulai nyadap akan mengalami penurunan tapi harga pasar tidak berpengaruh, selain itu kalau sudah nyadap hasilnya kami tabung separuhnya untuk di pergunakan jika ada keperluan mendadak. Itu juga yang saya bilang tadi kalau dulu itu saya sering beli perabotan rumah kalau ada yang menarik karena pemasukan ada setiap hari” (Wawancara dengan Nur Afifah sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 15 Juli 2022).

Dari beberapa informasi yang di dapatkan peneliti maka sudah sangat jelas bagaimana kehidupan dari segi perekonomian buruh penyadap karet di Desa Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal sebelum masa pandemi Covid-19 kebutuhan mereka terpenuhi dengan baik tanpa adanya kekurangan yang mereka rasakan. Bahkan mereka juga bisa mengalokasikan pendapatannya itu untuk di simpan dan di gunakan pada waktu tertentu.

Jika pendapatan yang di dapatkan para petani meningkat maka kebutuhan dalam kehidupannya juga akan terpenuhi dengan baik, petani yang bergantung pada hasil lahan nya tentu saja mengharapkan harga yang tinggi untuk barang yang mereka hasilkan karena dengan itu semakin tinggi harga maka semakin tinggi pula pendapatan yang mereka peroleh.

Mereka sangat menginginkan perubahan dalam kehidupan mereka yang menjadi lebih sejahtera lagi, dan untuk mencapai semua itu ada tuntutan yang harus di penuhi dengan bekerja keras mencapai suatu perubahan yang baik. Maka dari itu para buruh petani karet mengharapkan di masa mendatang tidak ada penurunan yang sangat besar terhadap harga dari hasil lahan mereka atau usaha yang mereka lakoni.

“sebelum adanya pandemi covid-19 walau harga karet jarang mengalami naikan harga seperti sekarang, dulu kehidupan kami terbilang cukup, kami tidak merasa sangat kesusahan karena bisa dibilang pemasukan baik, jika waktu pembagian upah hasilnya saya sebagian tabung sebagai jaga-jaga karena kita tidak tau seperti apa keadaan harga selanjutnya, jadi ketika ada keperluan dan sudah tidak punya pegangan maka yang digunakan itu uang dari tabungan itu” (Wawancara dengan Nur Afifah sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 15 Juli 2022).

Sebelum masa pandemi Covid-19 kehidupan buruh sterbilang tercukupi, pengaruh dari tingkat harga penghasilan mereka tentu akan berpengaruh pada tingkat pendapatan mereka, semakin tinggi tingkat harga yang di pasarkan maka semakin tinggi juga tingkat pendapatan mereka, seperti yang disampaikan informan di atas bahwa sebelum adanya Covid-19 ia bahkan bisa membuat tabungan untuk menyimpan pendapatan mereka dan akan di gunaka suatu saat ketika sudah di perlukan.

“iya pendapatan memang tidak menentu tapi alhamdulillah terbilang cukup mas, jadi hasil nyadap itu bisa saya buat nyicil motor untuk kebutuhan sehari-hari juga. Karena kebetulan harga juga naik, karena pada saat itu harga karet naik meningkat jadi untuk itu saya pergunakan” (Wawancara dengan Joko sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 15 Juli 2022).

Penghasilan buruh petani karet dalam mengolah lahan perkebunan karet selain mereka bisa mengalokasikannya dengan cara di tabung mereka juga menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sekunder mereka seperti dari penjelasan informan di atas bahwa hasil penyadapan karet bisa mereka gunakan untuk membeli sebuah motor, karena harga karet yang tinggi membuat mereka bisa memenuhi kebutuhan sekunder mereka.

2. Dinamika Sosial Ekonomi Selama Pandemi Covid-19

Sejak munculnya wabah Covid-19 merupakan kenyataan yang sedang di alami masyarakat sekarang ini yang sangat membawa perubahan di dalam kehidupannya dari segi aspek sosialnya maupun ekonominya. Sejak masa pandemi ini masyarakat di kelurahan mataran merasakan banyak sekali pengaruh yang terjadi terhadap kondisi hidupnya terutama pada perekonomian mereka, bukan hanya kesehatan mereka yang terancam tetapi ekonominya pun ikut terpengaruh oleh adanya pandemi ini, sehingga akan terjadi perubahan dalam kehidupannya.

Berikut beberapa informasi yang di ungkapkan oleh Informan sebagai berikut:

“itu pendapatan menurut saya tidak ada perbedaan jauh mas, Cuma ini harga sembako itu naik itu, harga-harga pada naik itu sejak adanya Covid” (Wawancara dengan Joko sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 15 Juli 2022).

Berikut juga yang di ungkapkan dari informan selanjutnya:

“perubahannya itu paling berimbas pada kenaikan harga barang kebutuhan rumah, dan itu bisa mempengaruhi pengeluaran serta yang lainnya mas” (Wawancara dengan Widiyanto sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 23 Juli 2022).

Dari informasi yang di ungkapkan informan di atas menunjukkan bahwa sudah jelas Covid-19 mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya para buruh petani, di mulai dari terpengaruhinya harga barang terhadap pengeluaran. Harga kebutuhan rumah tangga yang naik membuat mereka akan mengalami perubahan dari sisi pengeluaran yang mereka dapatkan dengan mengandalkan upah dari

menyadap, kemudian dari penghasilan mereka yang tidak menentu naik dan turunnya harga karet otomatis kehidupan yang mereka jalani juga pasti berubah.

“Perubahan yang saya rasakan selama covid-19 kalau sudah pembagian upah tidak bisa saya tabung lagi karena untuk kebutuhan anak juga dan kebutuhan lain yang sekarang naik, sehingga hanya bisa saya pakai untuk keperluan kredit yang sudah berjalan dan sisanya untuk di kebutuhan sehari-hari” (Wawancara dengan Nur Afifah sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 15 Juli 2022).

Berikut juga hal yang sama di ungkapkan oleh informan berikutnya:

“perubahannya itu dari segi pengeluaran yang dimana harga yang dulu biasa waktu Covid-19 ini jadi naik mas. Jadi yang didapat pada keadaan sekarang ini hanya bisa di pakai untuk kebutuhan sehari-hari.” (Wawancara dengan Giyanti sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 23 Juli 2022).

Begitu juga informasi dari responden berikutnya yakni

“yen dibilang enten perubahan ya enten mas, mergo niki pengeluaran sejak Covid dadi katah. Kebutuhan niki gawe sehari-hari sami naik (kalau dibilang ada perubahan ya ada karena pengeluaran itu bertambah. Kebutuhan buat sehari-hari naik)” (Wawancara dengan Mbah Biah sebagai buruh petani karet, 8 Juli 2022).

Kemunculan pandemi Covid-19 ini sangat memprihatinkan karena menyerang kesehatan sekaligus kesejahteraan buruh petani karet di Desa Merbuh. Seperti yang di sampaikan oleh Informan di atas bahwa perubahan yang terjadi dalam perekonomiannya itu kini tidak bisa lagi mereka simpan atau tabung dikarenakan penghasilan yang mereka dapatkan tidak seberapa sehingga itu hanya bisa digunakan untuk langsung membayar hutangnya dan juga untuk kebutuhan sehari-harinya. Selain itu mereka kini harus pandai-pandai berhemat dalam menghadapi situasi sekarang ini.

Belum lagi kondisi sekarang ini membuat pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan seperti pemberlakuan PSBB di setiap wilayah, stay at home, dan lainnya yang dimana hal ini juga merupakan penghambat terhadap aktivitas masyarakat terutama pada para petani. Dari informasi para informasi kita mengetahui bahwa banyak sekali perubahan yang terjadi dalam kehidupan para

buruh petani karet di Desa Merbuh, pergerakan yang terjadi perlahan-lahan membawa mereka pada perubahan di dalam menjalani kehidupannya sehingga masyarakat di harus mampu berupaya untuk terus bisa bertahan dalam kondisi di masa pandemi Covid-19 ini.

Seperti yang di ungkapkan oleh informan berikut:

“walau sejak Covid-19 ini harga karet naik namun kita bekerja dengan terus-menerus, memulai sedikit demi sedikit karena kita tidak tau bagaimana harga, mungki saja suatu saat harga bisa jadi menurun,” (Wawancara dengan Widiyanto sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 23 Juli 2022).

Informasi dari beberapa Informan di atas dapat di simpulkan bahwa untuk bertahan hidup dalam kondisi seperti sekarang ini kita harus mampu dan terus berupaya mencari pekerjaan untuk memperoleh penghasilan yang akan di gunakan dalam memenuhi kebutuhan kita maupun keluarga kita. Masa pandemi ini merupakan masalah yang sangat berpengaruh terhadap mata pencaharian para buruh petani karet, sejak pemerintah mengeluarkan peraturan yang menurut semua kalangan sangat berimbas dan berpengaruh terhadap pekerjaannya.

Kebijakan tersebut tentunya tidak membawa keuntungan semua kalangan tidak terkecuali buruh petani karet, sehingga mereka berpendapat bahwa para buruh petani karet untuk sementara mereka harus pintar-pintar mengatur keuangan. Besarnya pengeluaran membuat mereka terpaksa untuk bekerja lebih keras untuk sementara karena tidak membutuhkan modal yang sedikit, mereka membeli kebutuhan pokok dan lainnya yang harga naik sejalan pandemi Covid-19.

Di masa pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama bagi buruh petani karet segala kebutuhan yang di perlukan para petani untuk menjaga kebutuhan mereka semuanya menjadi mahal. Buruh petani karet yang biasanya menggunakan bekerja jam 3 pagi sekarang bekerja lebih dahulu sekitar jam 2 pagi. Hal tersebut dilakukan utnuk mendapatkan getah karet yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya.

Perubahan yang di akibatkan oleh adanya wabah Covid-19 ini sangat memperhatikan bagi kondisi para buruh saat ini. ketidakstabilannya suatu harga yang perubahannya sangat cepat dari waktu ke waktu membuat masyarakat sangat khawatir terhadap pekerjaan mereka. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari buruh penyadap karet sangat bergantung terhadap hasil karet, namun kemunculan masalah yang sangat serius ini dapat membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat baik dari aspek sosial maupun aspek ekonominya, termasuk bagi buruh yang bekerja sebagai tidak mempunyai pekerjaan sampingan.

Sejak pandemi Covid-19 berlangsung di indonesia pemerintah membuat kebijakan dan di berlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hal ini tentu tidak selamanya berjalan dengan baik tentu saja akan ada akibat yang di timbulkan terkait kebijakan tersebut. Seperti yang di rasakan para petani dengan di berlakukannya PSBB berdampak harga barang seperti yang di katakan salah satu responden bahwa semenjak PSBB barang sembako menjadi naik dengan begitu pengeluaran buruh petani karet juga ikut terdampak besar.

Masyarakat yang notabeneanya bekerja sebagai petani merasakan banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, sejak adanya masalah Covid-19 pemerintah menerapkan berbagai peraturan seperti stay at home yang membuat banyak masyarakat sangat resah akan keadaan yang mereka alami. Seperti pada masyarakat yang bekerja sebagai buruh petani karet, untuk mendapatkan penghasilan makan mereka harus terjun ke lapangan untuk bekerja namun apa yang terjadi jika mereka harus di rumahkan. Sejak inilah masyarakat petani mulai menghemat biaya kehidupannya agar kebutuhan sehari-harinya bisa tercukupi.

C. Dampak Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Petani Karet di Masa Pandemi Covid-19

Dampak diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu benturan, pengaruh yang dapat mendatangkan akibat yang positif maupun negatif. Suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan tentu saja akan

membawa dampak tersendiri bagi setiap masyarakat, seperti halnya yang di alami buruh petani karet di Desa Merbuh, munculnya fenomena yang belum pernah ada sebelumnya yaitu Covid-19 menjadi suatu masalah yang membuat kekacauan besar bagi kesehatan tidak terkecuali kondisi ekonomi masyarakat.

Kehidupan sosial buruh petani karet di Desa Merbuh saat ini masih sangat bergantung dengan harga getah karet. Meskipun getah karet tidak semahal zaman dahulu namun semangat untuk tetap mengembangkan perkebunan karet masih tinggi. Salah satu hal yang menarik dalam perekonomian yang bergantung dengan perkebunan karet adalah salah satunya ada beberapa buruh bahkan jumlahnya yang bekerja sebagai buruh petani karet borong tersebut.

Munculnya suatu masalah bisa membawa suatu perubahan bagi kehidupan masyarakat, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan tentu saja akan menimbulkan dampak terhadap masyarakat itu sendiri. Berikut dampak yang dirasakan buruh petani karet terhadap dinamika sosial yang terjadi sejak masa pandemi Covid-19 antara lain:

1. Dampak Terhadap Perilaku Buruh Petani Karet

Dinamika sosial ekonomi yang dialami buruh petani karet tidak terlepas dari pendapatan dan pengeluaran rumah tangga mereka. Pendapatan buruh petani karet sendiri dipengaruhi dari harga karet yang sudah ditentukan dari perusahaan Nusantara IX. Untuk mendapatkan pendapatan buruh petani karet di Desa Merbuh bekerja sesuai dengan skill mereka, di wilayah ini mayoritas bekerja sebagai buruh petani karet dengan target yang harus mereka kerjakan. Sementara itu pengeluaran rumah tangga selama pandemi semakin banyak yang diakibatkan dari kenaikan harga kebutuhan rumah tangga juga menjadi faktor penting membuat perubahan perilaku buruh petani karet.

Selama pandemi Covid-19 buruh petani karet merasakan dampaknya, yang sudah disampaikan oleh informan di atas telah peroleh informasi bahwa semenjak berlangsungnya wabah Covid-19 ini menimbulkan dampak terhadap harga karet yang terbilang naik. Walaupun demikian, buruh petani karet merasa tidak ada

perubahan dalam pendapatan mereka karena masih ada rasa kekhawatiran dengan penurunan harga suatu waktu karena harga karet tidak stabil yang dapat mengaruhi pendapatan mereka kapan saja. Hal ini juga ditambah dengan ketidak tepat waktu dari perusahaan untuk memberi upah kepada buruh petani karet.

Buruh petani karet di Desa Merbuh hanya yang bergantung pada hasil karet dalam memenuhi kebutuhannya baik itu kebutuhan sekunder maupun primer, akan tetapi sejak pandemi ini pendapatan mereka semakin tidak menentu di banding sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa dari pandemi ini pemerintah mengeluarkan berbagai aturan yang bisa mempengaruhi penghasilan mereka. Ditambah lagi dengan kualitas pohon karet yang sudah rusak tentu akan mempengaruhi harga karet tersebut yang bisa membuat para petani mengalami kerugian. Selain itu pendapatan yang tidak menentu juga mengakibatkan pemasukan dan perencanaan keuangan rumah tangga terganggu.

Input dan output yang jauh berbeda membuat para buruh petani karet sangat resah jika harga tersebut barang dipasaran akan terus-menerus seperti itu dan tidak ada perubahan terhadap input itu sendiri. Input yang tidak menentu sangat dipengaruhi pengeluaran para petani juga akan semakin tinggi. Harga kebutuhan pokok yang semakin mahal tidak sebanding dengan harga getah karet. Harga getah karet yang dapat menurun kapan waktu tersebut menyebabkan banyak munculnya tindak ketidakpastian ekonomi. Keresahan yang dialami masyarakat akibat menurunnya harga getah karet tentunya tidak baik jika terus-menerus terjadi.

Rasa kekhawatiran yang diakibatkan dari ketidak pastian dari upah atau gaji beserta pengeluaran kebutuhan rumah tangga semakin naik mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku buruh petani karet. Perubahan perilaku ini dilihat bagaimana buruh petani karet bekerja lebih keras untuk mengejar target karet karet agar tidak mendapatkan punisemen atau pemotongan upah yang dimana ini bisa berdampak pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka. Maka dari itu buruh petani karet di Desa Merbuh jarang sekali mengambil cuti untuk berlibur atau sekedar rehat untuk mengejar target setoran hasil karet.

Hal ini disampaikan oleh mandor buruh petani karet:

“buruh ada juga cutinya kalau hari minggu itu termasuk cuti mas, tapi kadang ada juga yang minggu masuk, buat ngejar target juga mas jadi butuh suka rela dari mereka juga apa lagi ini waktunya pandemi jadi tidak sedikit juga yang berangkat waktu cuti” (wawancara dengan Shodiqin sebagai mandor, 30 Juli dan 4 September 2022).

Melihat penjelasan dari mandor para buruh petani karet dengan kesadaran diri mereka tetap berangkat kerja karena harus mengejar target. Hal tersebut tidak ada paksaan dari perusahaan Nusantara IX atau mandor petani karet. Buruh petani karet melakukan hal tersebut karena ingin mendapatkan upah secara penuh agar dapat memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Selain itu jika para buruh melebihi target dari yang ditentukan oleh perusahaan Nusantara IX mereka juga akan mendapatkan upah tambahan sebagai hasil mereka bekerja.

2. Dampak Terhadap Pola Hidup Buruh Petani Karet

Selain dari dampak perubahan perilaku yang dilakukan oleh buruh petani karet. Pandemi Covid-19 juga berdampak pada pola kebiasaan rumah tangga buruh petani karet. Hal ini tidak jauh dari pengeluaran atau kebutuhan buruh petani karet, yang dimana menurut buruh petani karet itu sendiri sejak pandemi ini berlangsung segala kebutuhan yang mereka perlukan mengalami kenaikan harga yang dulunya sebelum masa pandemi ini pengeluaran mereka tidak begitu tinggi akan tetapi setelah pandemi terjadi para petani merasakan pengeluaran mereka semakin melonjak tinggi. Para buruh petani karet tentu saja mereka harus mencukupinya meskipun dengan harga yang melonjak tinggi karena itu merupakan kebutuhan hidup mereka.

Aspek kebutuhan juga memberikan pengaruh bagi para buruh petani karet tersebut. Jumlah kebutuhan bagi anggota keluarga yang jumlahnya besar menjadi cerminan kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Masyarakat dengan jumlah kebutuhan terbesar bagi masyarakat yang telah berkeluarga terus

semangat untuk bekerja menyadap karet. Di Desa Merbuh, masyarakat dengan jumlah keluarga yang besar juga mencari sampingan bekerja dengan usaha lainnya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Petani karet dengan sistem upah perkiloan yang dilakukan dengan menyadap karet milik PT Nusantara IX tentunya sangat keras dalam bekerja. Umumnya para buruh bekerja dengan tidak pada satu orang, atau bekerja menyadap karet dengan jumlah kebun yang dipotong lebih dari satu hektare. Para buruh umumnya bekerja dengan dibantu keluarganya agar pekerjaan cepat selesai dengan tepat waktu.

Melihat faktor tersebut ternyata juga mengaruhi pola hidup petani karet yang dimana buruh petani karet cenderung berhemat untuk mengurangi pengeluaran mereka. Hal tersebut disebabkan karena buruh petani karet menyadari kondisi ekonomi mereka yang tidak setabil ditambah dengan pendapatan dari hasil sebagai buruh karet tidak menentu. Dampak yang disebabkan dari dinamika ekonomi saat pandemi Covid-19 mengharuskan buruh petani karet hidup seminimal mungkin.

Hal ini disampaikan oleh Informan sebagai berikut:

“ya mas, sejak pandemi ini kami sebenarnya tidak banyak perubahan sama seperti sebelum pandemi, hanya saja sejak pandemi ini harga-harga barang ada yang naik, jadi khawatir juga misalkan amit-amit harga kebutuhan naik jadi kami mulai berhemat” (Wawancara dengan Widiyanto sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 23 Juli 2022).

Pemaparan tersebut ditegaskan oleh Informan lainnya:

“wanti-wanti (jaga-jaga) saja mas, harga kebutuhan dapur juga ada yang naik jadi kami mulai berhemat” (Wawancara dengan Giyanti sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 23 Juli 2022).

Perubahan pola hidup yang lebih hemat dipilih oleh buruh petani karet karena dipaksa oleh kondisi dari perubahan sosial ekonomi yang mau tidak mau buruh petani karet harus melakukannya untuk bertahan dalam kondisi seminimal mungkin selama Covid-19. Pola hidup hemat ini sudah dijalani buruh petani karet

sejak pertengahan pandemi Covid-19 yang dimana mereka merasakan dampak dari pandemi Covid-19 dari dinamika ekonomi mereka. Buruh petani karet menganggap dengan melakukan hal tersebut bisa mengurangi pengeluaran dan memanfaatkan pemasukan rumah tangga untuk keperluan lain yang lebih penting seperti keperluan dapur yang meningkat atau keperluan lainnya.

Pilihan untuk berhemat selama pandemi Covid-19 juga dimaksudkan untuk mengantisipasi suatu yang kemungkinan akan terjadi. Rasa kekhawatiran yang dialami buruh petani karet dari apa yang mereka dapatkan dari dinamika ekonomi saat pandemi Covid-19 mengubah pola hidup mereka lebih untuk menyiapkan diri akan suatu hal yang kemungkinan buruk akan terjadi. Selain itu buruh petani karet juga dapat menyisihkan penghasilan selama bekerja untuk menabung berguna untuk keperluan kedepannya.

BAB V

Strategi Bertahan Buruh Petani Karet di Masa Pandemi Covid-19

A. Strategi Bertahan Hidup Buruh Petani Karet

Upaya dalam bertahan hidup keluarga buruh petani karet, salah satunya yaitu dengan mengembangkan perekonomiannya sesuai dengan skill dan latar belakang pendidikan, budaya dan lingkungan sosialnya. Seperti para buruh petani karet mereka mendapatkan ilmu dan keterampilan dalam memproduksi karet. Pendapatan ekonomi masyarakat di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal adalah dengan adanya PT Nusantara IX yang dimana mempekerjakan sebagai buruh menambah pendapatan ekonomi khususnya dalam pendapatan keluarga agar dapat hidup layak.

Masyarakat di Desa Merbuh sebagian bekerja di perusahaan PT Nusantara IX dan salah satunya sebagai buruh penyadap karet. Adapun aktivitas yang dilakukan setiap harinya yaitu menyadap beberapa pohon yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan. Dimana dalam proses penyadapan terdapat pembagian lokasi atau wilayah. Dengan adanya perusahaan karet milik PT Nusantara IX di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal membawa dampak positif bagi masyarakat terutama dalam bidang ekonomi selain itu dapat membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran. Bagi masyarakat yang bekerja sebagai buruh sadap karet di PT Nusantara IX sangat mempunyai pengaruh yang besar terutama dalam menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sehari-hari.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka, para buruh petani karet menerapkan bentuk mekanisme survival untuk bertahan diri dalam keadaan krisis. Bentuk mekanisme ini dilakukan dengan usaha para buruh petani karet itu sendiri dan juga bantuan dari pihak lain. Menurut James Scott (1983) mekanisme ini sering digunakan oleh para petani di Asia Tenggara yang bagaimana para buruh petani karet juga merupakan dalam ruang lingkup pengguna mekanisme survival.

1. Menggunakan Prinsip Mengencangkan Ikat Pinggang

Buruh Petani karet cenderung mempunyai semangat tinggi dalam mempertahankan hidup. Dengan tingkat kehidupan yang layak mereka lebih memperhatikan pendapatan dan pengeluaran. Para buruh petani karet juga bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan mekanisme survival.

James Scott (1983) dalam teori Mekanisme Survival yang dikemukakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh para petani miskin agar dapat bertahan adalah dengan mengurangi pengeluaran dengan jalan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih pada makanan yang memiliki mutu lebih rendah (mengencangkan ikat pinggang).

Penggunaan mekanisme survival yang dilakukan oleh buruh petani karet dengan prinsip mengencangkan ikat pinggang sebenarnya dilakukan bukan hanya dengan cara mengurangi takaran makanan sehari-hari. Prinsip mengencangkan ikat pinggang bisa juga dengan berbagai cara. Adapula strategi mengencangkan ikat pinggang yang peneliti dapatkan dari penuturan informan, sebagai berikut:

a. Beralih pada Mutu Makanan Lebih Rendah

Buruh petani karet di Desa Merbuh dengan beralihnya mutu makanan lebih rendah tidak dilakukan setiap saat. Beralihnya mutu makanan dilakukan untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga. Hal tersebut dilakukan karena sudah dipertimbangkan. Dengan pertimbangan jika dilakukan ketika keadaan harga karet yang sedang menurun, ketika harga kebutuhan pokok sedang naik dan kondisi dalam ekonomi keluar buruh petani karet.

Hal tersebut disampaikan oleh Informan sebagai berikut:

“ya mas, masak sendiri saat pulang kerja saya masak. Buat bahan beli orang belanja biasanya lewat rumah atau biasanya beli ke pasar sendiri. untuk beli bahan buat masak. Masak juga ngeliat kebutuhan mas kalau misalkan minggu ini dirasa ada kebutuhan yang diperlukan saya masak yang sedikit kek lodeh, sop, asem-asem gitu mas. Kalau ayam kadang-kadang mas. Biar tidak bosan juga” (Wawancara dengan Giyanti sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 23 Juli 2022).

Adapun informasi dari Informan lain mengenai beralihnya mutu yang lebih rendah:

“ya mas, kadang kalau harga karet turun kami sendiri ga banyak banyak beli barang buat itu mas. Biasanya kalau ada rezeki lebih beli itu buah-buahan karena lumayan murah juga tapi nek (kalau) harganya karet naik ga beli dulu. Kalau soal ganti lauk dari daging ke apa gitu ga sih mas. Karena biasanya makan ya biasa gitu ya kaya orang desa biasa” (Wawancara dengan Joko sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 15 Juli 2022).

Pernyataan tersebut didukung oleh Informan lain:

“tidak banyak perubahan mas, hanya saja kalau kebutuhan banyak saya menyesuaikan saja masakannya. Ya mas, kalau masak sendiri dan tidak beli ayam kalau misalkan sedang ada kebutuhan lain” (Wawancara dengan Nur Afifah sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 15 Juli 2022).

Beralih pada makanan bermutu lebih rendah yang dilakukan oleh para buruh petani karet di Desa Merbuh ini. Menurut penuturan dari informan, mereka lebih memilih untuk memasak sendiri menu makanannya dari pada harus membeli di luar. Hal tersebut dilakukan karena beberapa pertimbangan. Dengan memasak sendiri pengeluaran mereka dapat ditekan, mereka memilih sendiri menu yang akan dimasak tentunya dengan menu sederhana seperti, sayur sop, asem ataupun lodeh dengan lauk yang murah pula seperti tahu tempe. Dengan menu yang demikian sederhana, para buruh petani karet mengaku dapat menekan pengeluaran dan menghemat penghasilannya.

Meski begitu, buruh petani karet di Desa Merbuh juga memasak makan yang butuh biaya lebih untuk menghindari rasa bosan dengan menu yang “itu-itu” saja. Tapi hal tersebut jarang sekali mereka lakukan oleh buruh petani karet dan cenderung dihindari. Hal tersebut dilakukan mengingat penghasilan para buruh petani karet ini tidak begitu besar.

b. Memanfaatkan Sumber Daya Alam sebagai Sumber Makanan

Kebutuhan pokok selama pandemi Covid-19 terbilang melonjak sangat tinggi. Hal ini menyebabkan mau tidak mau para buruh harus meniyasati pengeluaran yang semakin membengkak. Maka dari itu para buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal melakukan suatu cara untuk mengurangi pengeluaran itu. Salah satunya dalam segi pangan para buruh petani karet mengganti bahan masakan yang awal mereka beli di pasar maka mereka memanfaatkan alam.

Pemanfaatan sumber daya alam tidak melulu untuk dimanfaatkan setiap hari. Namun penggunaan sumber daya alam yang dilakukan buruh petani karet hanya sebatas pemakaian sementara. Penggunaan sumber daya alam seperti memanfaatkan tanaman dari hutan, tanah orang lain ataupun yang mereka tanam sendiri.

Tanggapan Informan mengenai pemanfaatan alam sebagai sumber makanan:

“ya mas, saat kemarin harga minyak naik itu saya lebih masak yang ada saja mas. Ada itu bahan dari kebun yang bisa buat makan. Biasanya masak daun singkong itu mas” (Wawancara dengan Nur Afifah sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 15 Juli 2022).

Adapun tanggapan Informan lain:

“kalau dari alam, palingan itu saya tanam cabai, pohon jeruk biasanya buat kebutuhan dapur mas jadi ga perlu beli lagi karena saya juga ga ada lahan Cuma tanam kecil-kecilan saja.” (Wawancara dengan Giyanti sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 23 Juli 2022).

Buruh petani karet di Desa Merbuh cenderung mempunyai semangat bertahan hidup tinggi. Semangat bertahan hidup ini ditunjukkan dalam melihat pengeluaran dan pendapatan mereka. Dari pengeluaran mereka memperhatikan biaya konsumsi

yang dianggap tidak terlalu penting dengan mencari kebutuhan konsumsi yang sudah ada. Seperti penjelasan informan diatas yang menjelaskan jika buruh petani karet sudah terbiasa memakai sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu buruh petani karet juga menanam pohon seperti pohon cabai dan pohon jeruk sebagai upaya mengurangi pengeluaran dapur.

c. Mengurangi Membeli Barang Mewah

Buruh petani karet di Desa Merbuh hidup dalam keadaan seminimal mungkin. Bagi buruh petani karet, pemasukan sebarangpun mereka dapat merupakan suatu rasa syukur yang didapatkan. Jikalau ada kelebihan dalam pendapatan mereka akan membeli barang yang benar-benar dibutuhkan.

Buruh petani karet mempunyai upah yang tidak menentu yang menyebabkan bagaimana mereka menjadi was-was dalam membeli barang mewah. Dengan adanya pandemi Covid-19 para buruh petani karet lebih tidak membeli barang mewah atau barang yang tidak diperlukan dengan memilih menggunakan hasil karet untuk membeli keperluan pokok dan untuk menabung. Hal ini dilakukan karena kesadaran para buruh petani karet karena harga barang-barang pokok semakin naik sementara upah dari pekerjaan mereka tidak menentu.

Informasi tersebut disampaikan oleh Informan sebagai berikut:

“ga mas, jarang beli barang mahal begitu. Kami dapat upah untuk kebutuhan rumah saja karena kebutuhan nanti juga banyak seperti kebutuhan iuran arisan, kondangan dan lain-lain jadi kami tabung buat itu juga” (Wawancara dengan Widiyanto sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 23 Juli 2022).

Didukung oleh informasi dari informan berikut:

“karena upah dari kerja nyadap ini kan tidak nentu ya mas, jadi kami was was juga karena masih ada utang kredit motor suami saya jadi kalau mau beli apa-apa yang baru harus dipikir-pikir lagi mas, takutnya nanti kalau perlu malah tidak ada uang,” (Wawancara dengan Nur Afifah sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 15 Juli 2022).

Melihat penjelasan informasi yang diberikan oleh informan, buruh petani karet cenderung memilih untuk menyimpan uang mereka untuk digunakan dalam

keadaan genting. Buruh petani karet juga memikirkan tanggungan utang ataupun iuran yang akan mereka bayar rutin untuk kebutuhan mereka sendiri. Karena adanya kebutuhan yang harus terpenuhi membuat buruh petani karet mengurungkan kemauan untuk membeli barang mewah ataupun mengganti barang yang sekiranya sudah lama dengan barang baru.

2. Melakukan Alternatif Subsistensi/ Pendapatan Sampingan

Buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari selain mendapatkan penghasilan dari hasil kerjanya sebagai penyadap karet juga mendapatkan pendapatan tambahan dari pekerjaan sampingan. Buruh sadap karet yang bekerja di perusahaan PT Nusantara IX hanya membutuhkan waktu 6-8 jam bekerja mulai dari pagi sampai siang menjelang, sehingga buruh mempunyai waktu luang untuk melakukan aktivitasnya lainnya. Dalam waktu luang tersebut para buruh penyadap karet melakukan upaya lain untuk memenuhi kehidupan mereka seperti berternak, berjualan kecil-kecilan hingga ada yang berkebun jika mempunyai lahan sendiri.

Menurut James Scott (1983) swadaya sebagai strategi yang paling dapat diandalkan untuk menjadi mekanisme bertahan hidup oleh para petani. Scott berpendapat karena dengan melakukan subsistensi atau pendapatan sampingan para petani tidak tergantung kepada bantuan orang lain. Para petani akan melakukan sesuatu yang mereka bisa karena hal itulah mereka mampu menghasilkan sebanyak kemampuan para petani itu sendiri.

Mekanisme ini, melibatkan peran seluruh anggota keluarga dari rumah tangga miskin. Apa yang dimaksud Scott dengan alternatif subsisten, memang dilakukan pula oleh para ibu rumah tangga dari keluarga miskin yang kemudian bekerja menjadi buruh petani karet di Desa Merbuh. Akan tetapi bentuk alternatif subsisten yang dilakukan sedikit berbeda.

Kegiatan Alternatif Subsistensi dilakukan buruh petani karet di Desa Merbuh ketika selepas bekerja menyadap di perkebunan karet. Para buruh karet memilih

untuk tetap bekerja sebagai buruh petani karet karena faktor usia dan pendidikan. Jika adapun kegiatan tersebut bisa dilakukan setelah bekerja menyadap karet seperti berjualan kecil-kecilan, melakukan kegiatan dengan memanfaatkan lahan dan lainnya yang bersifat sampingan. Karena hal tersebut untuk dimaksudkan menambah pemasukan ekonomi rumah tangga para buruh petani karet memilih untuk mencari pekerjaan tambahan.

Informasi yang didapatkan dari penuturan mandor sebagai berikut:

“para buruh saya liat tidak banyak yang punya pekerjaan sampingan, kalau ada itu berternak kambing, ada yang jadi tukang juga, dan ada yang jualan, karena hampir tidak ada waktu mas buat pekerjaan lain karena mereka bekerja itu dari jam 2 malem sampai jam 8 pagi baru pulang, jadi pada kelelahan juga” (wawancara dengan Shodiqin sebagai mandor, 30 Juli dan 4 September 2022).

Melihat informasi yang diberikan mandor bisa kita jelaskan, bahwa buruh petani karet sebenarnya bisa saja mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka. Hanya saja dalam praktek kehidupan mereka terkendala waktu dan tenaga karena rata-rata pekerja sudah berumur 30 keatas yang dimana tenaga mereka sudah tidak sama dengan pekerja lain. Maka dari itu tidak sedikit para buruh petani karet mencari pendapatan tambahan dari berjualan kecil-kecilan atau sekedar mengerjakan sesuatu yang mereka punya seperti berternak dan memanfaatkan tanah mereka.

Buruh petani karet di Desa Merbuh cenderung tidak mempunyai pekerjaan sampingan yang mengharuskan mereka bekerja lebih ekstra untuk mendapatkan uang tambahan. Hal ini disebabkan karena tidak cukup waktu untuk bekerja selain menyadap karet karena tenaga sudah habis untuk bekerja sebagai buruh petani karet. Maka dari itu buruh petani memilih untuk bekerja menyadap karet saja atau membuka usaha kecil.

Adapun Informasi dari Informan sebagai buruh yang mempunyai pendapatan tambahan:

“kalau saya paling ini jualan vocer, vocer pulsa itu mas, kalau yang lain sepertinya tidak ada, ini saja dibantu anak saya kalau misalkan saya tidak dirumah gitu, karena pekerjaan rumah juga banyak harus ngurus rumah ini itu terus malem sampai paginya kerja” (Wawancara dengan Giyanti sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 23 Juli 2022).

Pernyataan tersebut didukung oleh informan Widiyanto yang berstatus sebagai kepala rumah tangga:

“biasanya dibantu sama anak saya yang sudah SMA mas buat jualan pulsa saat tidak ada dirumah. Itu punya istri saya,” (Wawancara dengan Widiyanto sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 23 Juli 2022).

Bersama Informan Giyanti, Penulis menemukan bahwasanya para buruh petani karet di Desa Merbuh jarang yang mempunyai pekerjaan sampingan. Namun hal tersebut tidak menurunkan semangat untuk mencari pendapatan tambahan. Informan Giyanti sebagai buruh. Hal tersebut kemudian ditegaskan oleh Informan Joko sebagai kepala rumah tangga bahwasanya pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan tersebut dilakukan oleh istrinya dan terkadang dibantu oleh anaknya. Hasil dari pendapatan tambahan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sedikit rumah tangga dan jajan untuk anak-anaknya.

Kegiatan alternatif subsistensi juga membutuhkan bantuan dari orang lain. kegiatan alternatif subsistensi memerlukan peran dari anggota keluarga, tetangga maupun bantuan dari pihak lain. hal ini dapat dilihat dari peran dari anak buruh petani karet yang mempunyai andil dalam membantu orang tua mereka berjualan vocer pulsa.

Informasi lain mengenai pendapatan tambahan buruh petani karet juga disampaikan oleh Informan lain:

“kalau kami sendiri tidak ada mas, paling ada kambing dikandang buat sekalian pulang biasanya kami cari rumput buat kambing, karena tidak ada waktu buat cari pekerjaan sampingan, sudah cape juga, iya ngurus anak dan rumah, ada juga kegiatan seperti arisan, kondangan”

(Wawancara dengan Nur Afifah sebagai buruh petani karet perempuan dan ibu rumah tangga, 15 Juli 2022).

Adapun pernyataan tambahan yang disampaikan Joko sebagai Informan sekaligus kepala rumah tangga:

“sekalian pulang cari rumput buat kambing, kambing ga banyak mas, pake motor juga jadi agar ga bolak-balik, sekalian saja” (Wawancara dengan Joko sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 15 Juli 2022).

Bersama Informan Nur Afifah dan Joko, penulis menemukan bahwa buruh petani karet di Desa Merbuh selain bekerja menyadap karet sebagai pekerjaan utama mereka juga melakukan kegiatan tambahan seperti berternak selesai bekerja. Selesai menyadap para buruh juga dapat mencari rumput untuk ternak mereka yang berada dirumah. Hal ini termasuk masuk akal karena sekali jalan mereka juga dapat melakukan hal lain sebelum pulang agar dapat menghemat uang bensin.

Kegiatan berternak yang dilakukan Informan Nur Afifah dan Joko merupakan kegiatan subsistensi alternatif yang memungkinkan ternak mereka menjadi sebuah penghasilan untuk waktu mendatang. Kegiatan berternak yang dilakukan buruh petani karet di Desa Merbuh sebenarnya jarang terjadi karena tidak semua buruh mempunyai tempat untuk berternak. Adapun alasan lain mengapa jarang ada buruh petani karet yang berternak karena alasan ribet dan dapat mengganggu tetangga karena bau dan beringsik.

Selain melakukan pekerja seperti berdagang kecil-kecilan dan berternak. adapun buruh yang memutuskan untuk keluar dari pekerjaan sebagai buruh buruh petani karet:

“saya sendiri toh mas alhamdulillah mendapat pekerjaan lain karena gaji lumayan dibanding nyadap, ya alasan saya berhenti karena itu, waktu kerja yang terlalu pagi bagi saya, dan alhamdulillah mendapat pekerjaan yang sesuai saya dan gaji cukup” (Wawancara dengan Mas

Iwan sebagai anak Mbah Biah sekaligus mantan buruh petani karet, 8 Juli 2022).

Buruh petani karet di Desa Merbuh dalam pandemic Covid-19 sebenarnya mengalami permasalahan dalam pendapatan mereka. Buruh pertanian karet mendapatkan upah yang tidak menentu yang menyebabkan mereka tidak merasa betah bekerja sebagai buruh petani karet. Hal ini lah yang dirasakan oleh Informan Mas Wawan yang mengaku untuk bekerja sebagai buruh petani karet terbilang susah pada pandemi Covid-19. Maka dengan alasan tersebut informan memilih untuk mencari pekerjaan lain dengan gaji yang setidaknya menentu.

Mekanisme atau strategi yang dilakukan buruh petani karet tersebut sama seperti yang dijelaskan oleh Scott yaitu menggunakan alternatif subsistem mencakup berjualan kecil-kecilan, beternak atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Selain itu peningkatan ekonomi dengan cara ini juga melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga (alternatif subsistem). Sesuai dengan penjelasan Scott, sumber daya yang ada dalam keluarga turut berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga, meskipun belum ada pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para anggota buru petani karet tersebut, namun mereka tetap berusaha mencari keterampilan lain yang diharapkan mampu menambah penghasilan mereka.

3. Memanfaatkan Relasi/ Jaringan Sosial

Mekanisme survival terakhir sesuai dengan teori yang dipopulerkan oleh James Scott adalah memanfaatkan jaringan sosial. Jaringan sosial yang dimaksud, seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron), dimana ikatan patron dan kliennya merupakan bentuk asuransi di kalangan petani. Patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Patron dalam kehidupan petani adalah pemilik modal yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dihadapi petani. (Scott, 1983).

Gambar 5.1



(Kerjasama buruh petani karet Sumber: Dokumentasi Pribadi, 30 Juli 2022)

Memfaatkan jaringan sosial ini, sebenarnya telah dilakukan oleh semua masyarakat rumah tangga di Desa Merbuh terlebih yang bekerja sebagai buruh penyadap karet. Mereka memanfaatkan kesempatan yang diperoleh dari jaringan sosialnya untuk mendapatkan bantuan sosial dan ekonomi dari sanak keluarga, tetangga dan teman. Relasi yang semakin luas juga dapat memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan baru yang lebih menjanjikan.

a. Jaringan Sosial Horizontal

Jaringan sosial, seperti saudara, tetangga dan teman dekat, bisa dikatakan sebagai jaringan sosial horizontal. Yaitu jaringan yang dibangun atas dasar hubungan persaudaraan dan kekerabatan yang harmonis dan erat dalam suatu lingkungan. Hubungan sosial ini terjadi karena adanya rasa senasib akan kebutuhan yang mereka tanggung. Hal itulah yang dimanfaatkan oleh para buruh petani karet rumah tangga keluarga miskin untuk mendapatkan bantuan sosial ekonomi. Jaringan sosial horizontal ini juga dapat dimanfaatkan oleh para buruh petani karet dalam keadaan terdesak.

Seperti informan Joko, yang meminta bantuan pinjaman uang kepada teman satu profesi untuk kebutuhan rumah tangga.

“oh ya mas, kadang saya kalau ada keperluan gitu, saya biasanya pinjem uang dulu sama temen yang satu profesi, untuk kebutuhan rumah, kadang juga ada temen yang minta bantuan ke saya atau istri, kami juga membantu,” (Wawancara dengan Joko sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 15 Juli 2022).

Begitu pula dengan informan Widiyanto, dia pernah meminta bantuan kepada jaringan sosialnya, yaitu saudaranya. Itupun dilakukannya dalam keadaan yang benar-benar terpaksa:

“kalau kami biasanya sih mas minta tolong sama keluarga dan tetangga dulu, kalau misalkan sudah mentok nanti baru minta bantuan ke teman gitu. Tapi jarang minta bantuan juga kalau penting, kadang kita juga dimintain bantuan, saling bantu” (Wawancara dengan Widiyanto sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 23 Juli 2022).

Buruh petani karet memanfaatkan jaringan sosial horizontal yang dimana buruh petani karet meminta bantuan kepada keluarga, tetangga dan teman. Hubungan yang dilakukan oleh buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal merupakan bentuk dari solidaritas dari sekelompok orang dalam satu nasib sekerja. Buruh petani karet saling membantu ketika dalam keadaan terpuruk.

Buruh petani karet sebelum meminta bantuan kepada teman sepekerja mereka meminta bantuan kepada keluarga dan tetangga terdahulu. Alasan mereka meminta bantuan kepada keluarga dahulu karena anggapan kepercayaan mereka kepada keluarga dan tetangga yang bisa membantu karena mereka juga sering bertemu setiap harinya dibanding dengan teman sepekerja. Setelah dirasa mereka

sulit untuk mendapatkan solusi dari keluarga dan tetangga mereka akhirnya berusaha untuk meminta bantuan kepada teman sepekerja.

b. Jaringan Sosial Vertikal

Jaringan sosial selanjutnya yang dimanfaatkan oleh para buruh petani karet di Desa Merbuh adalah, jaringan sosial vertikal. Jaringan sosial ini, mengandalkan lembaga sosial di lingkungan tempatnya bekerja. Dalam hal ini adalah mandor para buruh petani karet. Dalam hal ini, dapat dipahami sebagai ikatan patron dan klien, yang merupakan bentuk asuransi di kalangan petani. Patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Patron dalam kehidupan petani adalah pemilik modal yang dapat membantu kesulitan keuangan yang dihadapi petani. (Scott, 1983) buruh petani karet di Desa Merbuh dalam hubungan jaringan sosial ini adalah pihak yang menjadi klien, sedangkan mandor yang menjadi patron.

Jaringan sosial vertikal memberikan sebuah kesempatan untuk membantu buruh petani karet. Buruh petani karet selain meminta bantuan kepada teman dan tetangga sebagai jaringan sosial horizontal buruh petani karet juga dapat meminta bantuan kepada patron mereka yaitu lembaga pekerjaan mereka yang terwakili oleh mandor karet. Buruh petani karet sendiri sebagai klien juga sadar dengan posisinya karena mereka sendiri mereka membutuhkan patron sebagai pihak pahlawan dalam kehidupan mereka. Maka dari itu klien juga mempunyai kewajiban untuk balas budi akan kebaikan yang diberikan oleh patron karena sudah membantu mereka ketika sedang dalam keadaan puruk.

Adapula pengakuan dari mandor yang ada orang meminjam uang untuk keperluan saat anaknya sakit dan butuh biaya pengobatan karena saat itu belum waktunya menerima upah bulanan. Pengakuan dari mandor petani karet juga ada buruh yang memintam uang untuk keperluan mendesak:

“ada mas, tapi jarang juga yang Bon gitu, kalau ada keperluan penting seperti ada yang Bon atau pinjem uang buat lahiran anaknya, untuk keperluan seperti itu jadinya jarang juga yang Bon ke saya”

(wawancara dengan Shodiqin sebagai mandor, 30 Juli dan 4 September 2022).

Buruh petani karet di Desa Merbuh tidak sengan untuk meminta bantuan kepada mandor jika mereka dalam problem ekonomi rumah tangga yang mendesak. Buruh petani karet melakukan hal tersebut karena mereka menganggap mandor atau lembaga kerja bisa membantu masalah mereka dengan jaminan upah atau gaji mereka untuk bulan berikutnya. Namun para buruh petani karet mengalokasikan bantuan mandor keberapa urutan sebelum meminta bantuan kepada sanak keluarga dan kerabat. Apabila masalah yang dihadapi para buruh petani karet memerlukan uang yang tidak sedikit mereka akan meminta bantuan ke mandor. Hal tersebut dilakukan karena ada kemungkinan kerabat dan keluarga buruh petani karet tidak bisa meminjamkan uang sejumlah yang diminta bantuan oleh buruh petani karet.

Akan tetapi dalam memanfaatkan jaringan sosial baik vertikal maupun horizontal untuk memenuhi kebutuhan saat kondisi terdesak, para buruh petani karet cenderung untuk lebih berhati-hati bahkan menghindarinya. Hal tersebut karena mereka sadar betul akan posisinya sebagai pekerja yang sebatas buruh dalam anggota keluarga tempatnya bekerja. Terlihat, diantara para informan hanya yang pernah meminjam uang kepada teman dan tetangganya. Meski demikian, jaringan sosial tetap saja menjadi salah satu mekanisme survival yang cukup bisa diandalkan oleh buruh petani karet yang bekerja di PT Nusantara IX saat mengalami kesulitan secara finansial.

B. Rintangan Buruh Petani Karet untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Dengan adanya perusahaan PT Nusantara IX memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal khususnya keluarga buruh sadap karet pada PT Nusantara IX tersebut yaitu dengan terbukanya pemerataan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Dalam upayanya meningkatkan kesejahteraan keluarga bagi buruh sadap karet di

PT Nusantara IX. Adapun rintangan buruh petani karet untuk memenuhi kebutuhan hidup buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal, yaitu:

1. Kondisi Perkebunan Karet

Manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak terlepas dari rintangan yang mereka hadapi tidak terkecuali buruh petani karet. Buruh petani karet untuk memenuhi kebutuhan rumah hidup mengalami rintangan yang salah satunya berasal dari faktor luar buruh petani karet. Salah satu rintangan dari luar yang dialami buruh petani karet untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu dari kondisi perkebunan karet.

Gambar 5.2



(Suasana Perkebunan Karet Desa Merbuh. Sumber: Dokumentasi Pribadi, 30 Juli 2022)

Perkebunan karet di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal dengan obeservasi peneliti terjun kelapangan langsung terbilang belum terawat sepenuhnya. Perkebunan karet di Desa Merbuh milik PT Nusantara IX masih terhalang rerumputan kebat. Hal ini menyebabkan buruh petani karet mengalami kesulitan untuk bekerja menyadap karet. Selain itu akses jalan di perkebunan karet masih dalam bentuk jalan setapak. Padahal perkebunan karet di Desa Merbuh dekat dengan perkotaan yang seharusnya hal tersebut mudah untuk difasilitasi.

Pengakuan mandor untuk fasilitas jalan di perkebunan karet:

“dulu itu ada tukang khusus bersih-bersih rumput biar buruh petani karet mudah juga untuk berjalannya, namun makin kesini sedikit orang yang mau kerja jadi pembersih rumput, karena juga lahannya cukup luas jadi tidak setiap dibersihkan bagian A nanti bagian B jadi lebat lagi,” (wawancara dengan Shodiqin sebagai mandor, 30 Juli dan 4 September 2022).

Selain itu mandor juga memberikan informasi mengenai jalan di perkebunan karet:

“ada jalan setiap berapa bulan gitu diperbaiki mas, hanya saja itu untuk jalan truk yang nanti ngangkut hasil karet ke pabrik, ada dananya sendiri, setiap diperbaiki rusak, jadi untuk dilewat buruh juga bisa tapi ya gitu mas jalannya ga bagus,” (wawancara dengan Shodiqin sebagai mandor, 30 Juli dan 4 September 2022).

Buruh petani karet juga mengeluhkan perihal tersebut, ditegaskan dari pernyataan informan Mbah Biah:

“teng kebon di damel dalam sekel amargi suket-sukette duwur-duwur nopi melej biasame wonten ulo ngoten, sampun resiko mas, (di kebun buat jalan susah, karema rumputnya tinggi-tinggi, apa lagi kalau ada ular, sudah resiko mas)” (Wawancara, Mbah Biah, sebagai Buruh Petani Karet, 8 Juli 2022).

Buruh petani karet mengeluhkan adanya rumput yang ada di perkebunan karet khususnya buruh yang berusia di umur 50 keatas. Buruh petani karet kesulitan untuk berpindah tempat dari lokasi pohon satu ke pohon lainnya karena tingginya rumput yang mereka lalui. Karena adanya hambatan seperti itulah mengganggu jalannya buruh petani karet yang menyebabkan lamanya buruh untuk menyadap karet, belum lagi pohon yang mereka kerja tidak sedikit untuk setiap berkelompok sadap.

Pihak perusahaan PT Nusantara IX sudah mempekerjakan orang untuk membersihkan rumput yang tinggi, hanya saja hal tersebut tidak terlalu efektif dikarenakan jumlah pekerja pembersih kebun sedikit dibanding area perkebunan yang luas. Hal itu sebabkan juga cepat tumbuh rumput dalam waktu beberapa minggu walau sudah disemprot dengan semprotan khusus mematikan rumput liar, namun hal tersebut juga beresiko untuk meracuni pohon karet. Selain itu, susahny merekrut orang yang mau menjadi pekerja buruh petani karet maupun pekerja pembersih kebun untuk bekerja menjadi faktor utama.

2. Faktor Cuaca

Selain dari faktor jalan yang ada di perkebunan karet itu sendiri buruh petani karet saat bekerja menyadap juga mengeluhkan cuaca yang tidak menentu yang membuat hasil karet mereka terganggu. Proses penyadapan pohon karet tidak bisa dilakukan ketika hujan turun apalagi ketika musim hujan karena kualitas karet yang disadap menurun secara otomatis. Proses penyadapan dilakukan pada pagi hari hingga siang menjelang. Hujan merupakan salah satu kendala untuk melakukan proses produksi karet. Penyadapan yang dipaksakan ketika hujan akan mengakibatkan banyak tanaman terkena kering alur sadap. Kering alur sadap diakibatkan tertutupnya saluran lateks oleh air hujan yang masuk sehingga getah akan membeku dan saluran getah menjadi kering.

Hal ini diungkapkan oleh Informan bahwa:

“Kalau hujan tidak bisa untuk menyadap karet karena tidak bisa mengambil air atau getah karet akibatnya air yang dikeluarkan dari pohon karet ketika hujan akan mencair dan bercampur dengan air hujan dan itu juga membuat para pekerja selalu cemas kalau musim hujan karena salah satu faktor penghalang dalam proses penyadapan karena tidak ada dasar gaji dan gaji yang kami terima tergantung dari seberapa banyak yang didapatkan getah karet yaitu 8 kilo kering kalau dapat target” (Wawancara dengan Widiyanto sebagai buruh petani karet dan kepala rumah tangga, 23 Juli 2022).

Gambar 5.3



(Proses penyadapan karet. Sumber: Dokumentasi Pribadi, 30 Juli 2022)

Buruh petani karet sangat terpuak jika saat waktunya mereka bekerja untuk menyadap karet harus turun hujan. Kondisi hujan berimbas kepada karet yang keluar dari pohon karet menjadi terganggu, karet-karet yang keluar dari pohonnya akan langsung meluber keluar dari tempat tampungnya. Hal ini menjadikan buruh petani karet memilih untuk menunggu hujan selain dan melanjutkan lagi atau memilih untuk tidak bekerja saat hari itu, karena walaupun buruh petani karet berangkat menyadap hasil karet yang didapatkan tidak begitu memuaskan.

Berdasarkan informan diatas bahwa cuaca juga berpengaruh dalam proses penyadapan yaitu ketika musim hujan, karet tidak bisa diproduksi ketika hujan turun. Karena upah yang mereka dapatkan tergantung dari seberapa banyaknya yang di dapatkan dari proses produksi karet yaitu kalau dapat terget sebanyak 8 kilo kering. Pengaruh air hujan dapat menggaruhi getah yang keluar dari pohon karet. Hal tersebut menyebabkan para buruh petani karet sangat dirugikan karena mau tidak mau mereka harus libur. Namun ketika mereka memaksakan tetap bekerja waktu hujan tidak akan menghasilkan getah yang maksimal. Ketika penen getah tidak maksimal maka hasil yang harus disetorkan ke mandor akan berkurang dan upah juga akan berkurang.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan memiliki banyak fungsi salah satunya yaitu untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan dalam memasuki dunia kerja atau menjadi masyarakat yang produktif. Pendidikan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, banyak buruh sadap karet hanya sekolah paling tinggi SMA, pada umumnya para buruh sadap karet di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuannya karena rendahnya keterampilan yang di miliki. Pendidikan adalah salah satu faktor kendala buruh sadap karet dalam kesejahteraan keluarganya. karena dengan pendidikan rendah maka pekerjaan yang didapatkan tidak seberapa apalagi dengan bekerja sebagai buruh sadap karet diperusahaan PT Nusantara IX.

Faktor pendidikan untuk buruh petani karet

Adapun pernyataan yang diungkapkan Informan bahwa:

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dengan pendidikan kita semua dapat memiliki ilmu dan pengetahuan maupun pengalaman berbeda dengan saya hanya tamatan SD dan saya berharap anak-anak saya lebih tinggi lagi pendidikannya dibanding orang tuanya, Pendidikan tentunya sangat penting apalagi berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga karena rata-rata pendidikan buruh disini hanya tamat SD, SMP dan SMA” (wawancara dengan Shodiqin sebagai mandor, 30 Juli dan 4 September 2022).

Buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal tidak mempunyai background lulusan dari perguruan tinggi. Buruh petani di Desa Merbuh hanya sebatas lulusan SD, SMP dan SMA bahkan ada buruh petani karet yang tidak mengenyam dunia pendidikan. Dengan latar belakang pendidikan sedemikian rupa para buruh petani karet kesusahan untuk mencari pekerjaan lain yang upah dan gaji lebih menentu. Sekedar tekad dan usaha yang dilakukan buruh petani karet mereka berharap kehidupan mereka akan berjalan lebih baik lagi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah di sampaikan diatas mulai dari latar belakang masalah, pertanyaan masalah, teori, dan pembahasan serta informasi-informasi yang diperoleh berdasarkan data dari observasi lapangan, dokumen maupun informan maka dapat diambil garis besarnya sebagai berikut;

1. Dinamika kehidupan buruh petani karet di Desa Merbuh Kecamatan Singgorojo Kabupaten Kendal sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 mengalami perbedaan. Perbedaan yang terbesar dialami buruh petani karet terhadap pengeluaran rumah tangga buruh petani karet mengalami kenaikan yang dimana sebelum Covid-19 buruh petani karet kurang lebih Rp 1.500.000 namun semenjak adanya pandemi sebesar Rp 1.800.000. Kenaikan pengeluaran buruh petani karet yang disebabkan adanya kenaikan barang pokok kebutuhan rumah tangga seperti minyak dan bahan makanan pokok. Pengaruh dari dinamika sosial ekonomi buruh petani karet selama pandemi menyebabkan buruh petani karet harus mengambil pekerjaan di saat waktu libur. Hal ini dilakukan untuk mengejar target karet yang harus disetorkan agar tidak mendapatkan potongan upah atau gaji yang diterima. Tindakan tersebut diambil untuk menstabilkan pendapatan yang diperoleh dibanding dengan pengeluaran rumah tangga yang semakin tinggi.
2. Buruh petani karet melakukan mekanisme bertahan hidup yang diakibatkan oleh dinamika sosial ekonomi selama pandemi Covid-19 sesuai dengan prinsip mekanisme survival James Scott dengan melakukan pengencangan sabuk pingang dengan cara beralih kemutu makanan yang lebih rendah, memanfaatkan sumber daya alam untuk sumber makanan, dan mengurangi pembelian barang mewah, kemudian buruh petani karet juga mencari pendapatan tambahan dan terakhir memanfaatkan jaringan sosial yang mereka

jalin oleh orang lain baik itu saudara maupun atas mereka. Adapun tantangan yang harus dilewati oleh buruh petani karet guna menyejahterakan kehidupannya yaitu kendala alam yang dimana cuaca saat musim hujan dapat mengaruhi hasil karet yang diperoleh menyebabkan upah yang diterima juga tidak memuaskan dan kemudian pengaruh dari faktor pendidikan yang menyebabkan buruh petani karet tidak dapat berganti pekerjaan.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dalam skripsi ini, maka peneliti hendak menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi buruh petani karet untuk melakukan mekanisme bertahan hidup tidak dapat dilakukan secara terus menerus. Maka dari itu buruh petani harus mempunyai rencana kedepannya agar dapat membuat suatu penghasilan tambahan jangka panjang.
2. Perlunya perhatian dari pemerintah khususnya BUMN yang menaungi perusahaan Nusantara IX akan lebih memperhatikan buruh petani karet serta kualitas perkebunan yang peneliti rasa kurang terawat hal ini bisa mengaruhi kinerja buruh petani karet untuk jangka waktu panjang.

C. Penutup

Demikian penyusunan skripsi ini. Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Sehingga perlu adanya pembenahan dan perbaikan. Oleh karena itu, Dengan kerendahan hati saran konstruktif diharapkan demi melengkapi berbagai kekurangan yang ada. Jika ada kekurangan atau kesalahan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alijoyo, Antonius. 2021. *Structured or Semi-structured Interviews 31 TEKNIK PENILAIAN RISIKO BERBASIS ISO 31010 Wawancara Terstruktur atau Semi-terstruktur*. Bandung: CRMS
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Asyhadie, Zaeni. 2007. *Hukum Kerja: Hukum Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Selemba Empat
- Irwan. 2018. *Dinamika dan Perubahan Sosial pada Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Deepublish
- Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Farida Nugrahani
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Pujiastuti, Endah. 2008. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*. Semarang: Semarang University Press
- Purwanti, Joan Hesti Gita & Sri Muhammad Kusumantoro. 2015. *Perubahan Sosial*. Klaten: Cempaka Putih
- Rahayu, T Puji. 2019. *Ensiklopedia Profesi Seri Petani*. Semarang: ALPRIN
- Rakhmat, Jalaludin. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Salim & Syahrudin. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Sardjoko, Subandi. 2021. *Proyeksi Covid-19 di Indonesia*. Jakarta Pusat: Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat, Kedeputusan Pembangunan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan, Kementerian PPN/Bappenas
- Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. Basari, Hasan. Jakarta: LP3ES
- Sudaryono, 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers

- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, Abdullah. *Hukum Ketenagakerjaan/Perburuhan*. Jakarta Timur: Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (YPPSDM) Jakarta
- Sutaryo. 2020. *Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (Covid-19)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Udin, Moch Bahak & Nurdyansyah. 2018. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA Press
- Wirawan. 2015. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: KENCANA

B. Artikel

- Dewi, Eka Tunggal; dkk. 2019. “Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan”. *Frontier Agribisni*, Vol. 3 No. 4. Hal: 147-153
- Dekas, Rikie. 2021. “Analisis Pendapatan Petani Karet Pada Era New Normal Di Prabumulih”. *Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*, Vol. 1 No. 1. Hal: 1-12
- Fagih, Irfan; dkk. 2021. “Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat (Studi di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima)”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 4 No. 1. Hal: 78-86
- Fajri, Anisa Nur; dkk. 2021. “Strategi Bertahan Hidup Petani (Studi pada Keluarga Petani Karet di Desa Jeriji pada Masa Pandemi Covid-19)”. *Studi Inovasi*, Vol. 1 No. 3. Hal: 24-31
- Gianawati, 2012. *Strategi Bertahan Hidup Peremuan Buruh Tani Berbasis lahan Kering dan Sawah (disertasi)*. Vol. 1 No. 1. Hal: 1-13
- Harahap, Siti Rahma. 2020. “Proses Interaksi Sosial di Tengah Pandemi Virus Covid 19”. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, Vol. 11 No. 1. Hal: 45-53
- Hasanah, Hasyim. 2016. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)”. *Jurnal at-Taqaddum*. Hal: 21-46
- Juliansyah, H. & A. R. (2018). “Pengaruh Produksi, Luas Lahan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara”. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, Vol. 1 Nomor. 2. Hal: 65-72

- Kuntardi, Dina Vebiola Saraswati; dkk. “Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal IDEAS*, Vol. 7 No.1. Hal: 1-10
- Pratiwi, Anggia. 2016. “Perubahan Sosial Petani Karet di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu”. *JOM FISIP*, Vol. 3 No.1. Hal: 1-16
- Sunarsih; dkk. 2021. “Perubahan Perilaku di Tingkat Pelaku Utama dan Pelaku Usaha Pertanian pada Era Pandemi Covid-19”. *Dampak Pandemi Covid-19 Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*. Hal: 591-612
- Suprayitno, Emdat; dkk. 2020. “Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19”. *Journal of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, Vol. 5 No. 2. Hal: 68-73
- Syahyuti & Rizma Aldhillah. 2021. “Upaya Menekan Dampak Pandemi Covid-19 pada Sumber Daya Manusia Pertanian”. *Dampak Pandemi Covid-19 Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*. Hal: 549-569
- Wahyuningsih, Christine Diah. 2020. “Kenormalan Baru dan Perubahan Sosial dalam perspektif Sosiologi”. *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG*, Vol. 1 No. 21. Hal: 104-112
- Zakiyah, Ummi & Vidya Kusumawardani. 2021. “Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat Pedesaan Sejak Pandemi Covid 19”. *Prosiding Seminar Nasional Perbatasan dan Desa* ISBN: 978-623-96892-0-9. 2021. Hal: 34-44

C. Skripsi

- Irwan, Anissa. 2021. *Dinamika Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah di Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah

D. Internet

- KBBI Daring. 2016. *Dinamika: Dinamika Sosial*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Dinamika%20sosial> diakses pada 4 April 2022

Pertanian. 2021. *Produksi Karet Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021*. <https://www.pertanian.go.id/home/index.php?show=repo&fileNum=213> diakses pada 31 Maret 2022.

Trihusado, Putut. 2021. Karet Alam Tumbuh di Musim Pandemi. <https://indonesia.go.id/kategori/feature/2833/Karet-Alam-Tumbuh-di-Musim-Pandemi> diakses pada 31 Maret 2022.